

**PERILAKU BULLYING DAN PENANGANANNYA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



UNUSIA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

Disusun Oleh :

Hashfi Adam

NIM : 15.13.00.28

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Hashfi Adam
Nim : 15.13.00.28
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul : Perilaku Bullying Dan Penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun teknis penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan ke Sidang/Munaqosyah Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Jakarta, 28 Agustus 2019

Dibawah Bimbingan

Menyetujui,

Pembimbing I


Nur Kabibullah, M.Pd I

Pembimbing II


Kurniawati Rahmah, M.MPd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

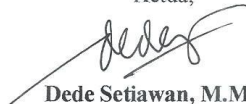
Nama : Hashfi Adam
 Nim : 15.13.00.28
 Jenjang : Strata Satu (S1)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Agama Islam
 Judul : Perilaku Bullying Dan Penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Sidang/Munaqosyah Skripsi dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdhotul Ulama Indonesia.

Jakarta, 20 September 2019

Panitia Sidang Munaqosyah,

Ketua,



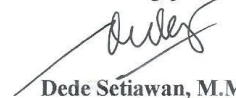
Dede Setiawan, M.M.Pd

Sekretaris,



Saiful Bahri, M.Ag

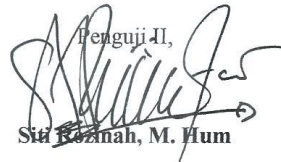
Penguji I,



Dede Setiawan, M.M.Pd

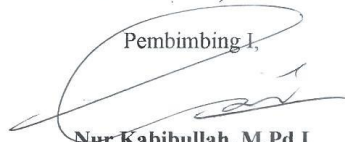
Anggota

Penguji II,



Siti Rozmah, M. Hum

Pembimbing I,



Nur Kabibullah, M.Pd I

Pembimbing II,



Kurniawati Rahmah, M.MPd

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI DAN PUBLIKASI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hashfi Adam
Nim : 15.13.00.28
Jenjang : Strata Satu (S1)
Tempat/Tanggal Lahir : Samarinda, 28 Oktober 1994
Alamat : Prum RSCM, Jl. Beulevard, Blok A:1 No:2, RT:02,
RW:09, Cilebut Barat, Kab. Bogor

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang berjudul **“Perilaku Bullying Dan Penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”**, sebagaimana yang dimaksud adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.
2. Segala kesalahan dan kekurangan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Apabila ternyata di kemudian hari tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar.
3. Karya ilmiah ini sepenuhnya diberikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta dan dapat dipublikasikan untuk kepentingan Akademis.

Jakarta, 28 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
A23DCAHF073536926
6000
ENAM RIBURUPIAH
Hasmi Adam

ABSTRAK

Hashfi Adam, (15.13.00.28) Perilaku *Bullying* dan penanganannya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2019.

Perilaku *Bullying* dan penanganannya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui bagaimana Perilaku *Bullying* menurut perspektif Pendidikan Agama Islam. 2) Untuk mengetahui penanganan perilaku *Bullying* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Perilaku *Bullying* dan penanganannya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam bisa menjadi solusi bagi pakar pendidikan Islam karena menjelaskan secara detail mulai dari konsep *bullying* sebagai salah satu bentuk kekerasan dalam pendidikan hingga memberikan solusi sesuai pendidikan Islam yang diharapkan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan membahas mengenai perilaku *bullying* dan bagaimana cara menangani *bullying* dalam pendidikan agama Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan penekanan pada pembahasan isi yang terkandung dalam buku. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan dianalisis dengan cara konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam sangatlah dikecam karena termasuk sebuah perbuatan zhalim dan akhlak tercela tidak sesuai dengan hakikat ajaran Agama Islam yang rahmatan lil alamin. Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan tentang konsekuensi bagi pelaku *bullying* baik secara verbal maupun fisik. Seperti adanya hukum qishas bagi pelaku *bullying* secara fisik bila telah mencapai syaratnya. 2) Penanganan *Bullying* Perspektif Pendidikan Agama Islam. Dengan cara menjelaskan pentingnya nilai humanisme dalam pendidikan Islam dan juga etika dalam pendidikan Islam yaitu sarat dengan nilai kasih sayang. Selanjutnya langkah penanganannya yaitu : a) memberikan kesadaran spiritual tentang pentingnya mencegah *bullying* sejak dini, b) mendukung kerjasama dan memutus lingkaran konflik, c) menghilangkan sikap inferior bagi korban *bullying* dan mengasah kemampuan asertif, d) Meneladani Sikap Baginda Rosulullah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi *Bullying* yang menanamkan pengertian bahwa adab jauh lebih utama dari sekedar ilmu.

Kata Kunci : Perilaku *Bullying*, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Hashfi Adam, (15.13.00.28) Bullying Behavior and its handling in the Perspective of Islamic Education, Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Nahdlatul Ulama Indonesia University Jakarta. 2019.

Bullying Behavior and its handling in the Perspective of Islamic Education. The purpose of this study are as follows: 1) To find out how Bullying Behavior according to the perspective of Islamic Education. 2) To find out the handling of Bullying behavior in the perspective of Islamic Education. Bullying Behavior and its handling in the Perspective of Islamic Education. can be a solution for experts in Islamic education because it explains in detail starting from the concept of bullying as a form of violence in education to provide solutions according to the expected Islamic education.

This research is a library research (Library Research), by discussing about bullying behavior and how to deal with bullying in Islamic religious education. Data collection is done by documentation. Data analysis was performed with an emphasis on discussing the content contained in the book. Checking the validity of the data is done by analyzing it in a conceptual way.

The results showed that: 1) Bullying Behavior in the Perspective of Islamic Education was highly condemned because it included an act of zhalim and despicable morals not in accordance with the nature of the teachings of Islam which rahmatanlilalamin. In the Perspective of Islamic Education also explains the consequences for perpetrators of bullying both verbally and physically. As there is a qishas law for physical bullying when it has reached its conditions. 2) Handling Bullying Perspective of Islamic Education. By explaining the importance of the value of humanism in Islamic education and also ethics in Islamic education that is loaded with the value of compassion. Furthermore, the handling steps are: a) providing spiritual awareness about the importance of preventing bullying early on, b) supporting cooperation and breaking the cycle of conflict, c) eliminating the inferior attitude for victims of bullying and honing assertive abilities, d) Exemplifying the attitude of His Majesty the Prophet Muhammad SAW in facing Bullying which instills the understanding that etiquette is far more important than just science.

Keywords: Bullying Behavior, Islamic Education.

الملخص

حصفي آدم ، (٢٨، ١٣، ٠٠، ١٥) سلوك البلطجة ومعالجتها في منظور التربية الإسلامية ، رسالة. جاكرتا: برنامج دراسة التعليم الديني الإسلامي ، جامعة نهدل العلماء الإندونيسية ، جاكرتا. ٢٠١٩.

سلوك البلطجة ومعالجتها في منظور التربية الدينية الإسلامية ، والغرض من هذه الدراسة هو كما يلي: (١) لمعرفة كيف يكون سلوك البلطجة وفقاً لمنظور التربية الدينية الإسلامية. (٢) لمعرفة كيفية التعامل مع سلوك البلطجة في منظور التربية الإسلامية. سلوك البلطجة ومعالجتها في منظور التعليم الديني الإسلامي ، يمكن أن يكون حلاً لخبراء التعليم الإسلامي لأنه يشرح بالتفصيل بدءاً من مفهوم البلطجة كشكل من أشكال العنف في التعليم إلى توفير الحلول وفقاً للتعليم الإسلامي المتوقع.

هذا البحث عبارة عن بحث مكتبة (بحوث المكتبات) ، من خلال مناقشة سلوك البلطجة وكيفية التعامل مع البلطجة في التعليم الديني الإسلامي ، ويتم جمع البيانات عن طريق التوثيق. تم إجراء تحليل البيانات مع التركيز على مناقشة المحتوى الوارد في الكتاب ، وتم التحقق من صحة البيانات من خلال تحليلها بطريقة مفاهيمية.

وأظهرت النتائج ما يلي: (١) سلوك التنمر في منظور التعليم الديني الإسلامي تم إدانته بشدة لأنه تضمن فعلاً من الأعمال الخاطئة والآداب البغيضة لا يتماشى مع طبيعة تعاليم الإسلام التي رحمان الليل الأمين. لفظياً وجسدياً. مثل قانون القصاص لمرتكبي البلطجة الجسدية عندما يصل إلى شروطه. (٢) التعامل مع منظور البلطجة في التربية الإسلامية. من خلال شرح أهمية قيمة الإنسانية في التربية الإسلامية وكذلك الأخلاق في التربية الإسلامية التي يتم تحميلها بقيمة التعاطف. علاوة على ذلك ، فإن خطوات المناولة هي: (أ) توفير الوعي الروحي بأهمية منع التنمر في وقت مبكر ، (ب) دعم التعاون وكسر حلقة الصراع ، (ج) القضاء على الموقف الأدنى لضحايا البلطجة وشحن قدراتهم الواضحة ، (د) تجسيداً لموقف صاحب الجلالة النبي محمد صلى الله عليه وسلم في مواجهة البلطجة التي تغرس فهم أن الآداب أكثر أهمية بكثير من العلم فقط.

الكلمات المفتاحية: سلوك البلطجة ، التربية الإسلامية.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Bullying Dan Penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”.Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kepada keluarganya, sahabatnya, sertaumatnya yang selalu menjalankan sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini Penulis menyadari betul akan keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis yakin bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan bimbingan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak bantuan yang penulis terima, Maka pada kesempatan ini sudah sepatutnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Maksoem Machfudz, M.Sc selaku Rektor, Dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., PHD selaku Wakil Rektor I, Sulthon Fatoni, M. Si selaku Wakil Rektor II, dan Dr.HM. Mujib Qulyubi, MH selaku Wakil Rektor III, beserta para Direktur dan staf lainnya di UNUSIA yang mana Penulis mohon maaf karena tidak bisa menyebutkannya satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih dari penulis.

2. Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan semua dosen Fakultas Agama Islam UNUSIA yang telah memberikan pembinaan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UNUSIA
3. Saiful Bahri, M.Ag selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam dan serta seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengarahan kepada penulis sewaktu menempuh perkuliahan di UNUSIA.
4. Nur Kabibullah, M.Pd I selaku pembimbing I dan Kurniawati Rahmah, M.MPd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh perhatian dan ketelitian dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Orang tua saya baik ayah saya maupun almarhum ibu saya atas kasih sayang dan perhatian beliau berdua yang telah merawat membesarkan saya serta memotivasi dan selalu menjadi inspirasi bagi saya selamanya .
6. Para guru-guru silat, dan guru-guru ngaji saya atas segala nasehatnya, begitu juga sahabat sahabat seperguruan saya sedulur satu guru satu ilmu semoga semakin solid kedepannya.
7. Rekan-rekan Mahasiswa UNUSIA, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada semua orang yang telah mencurahkan ide, pikiran, saran, bimbingan serta motivasi kepada penulis tanpa pamrih. Penulis mohon

maaf karena tidak bisa menyebutkannya satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih dari penulis.

Kepada semuanya, Penulis hanya berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga amal baik beliau mendapatkan pahala dan balasan yang lebih baik.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT Penulis memohon semoga penulisan skripsi ini ada manfaatnya dan mendapatkan ridho darinya.

Jakarta, 28 Agustus 2019

Penulis

Hashfi Adam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
LEBAR PERNYATAAN	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
المخلص	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	XI
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Metode Penelitian	13
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	24
H. Sistematika Pembahasan	27
 BAB II KAJIAN DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Teori Terkait	29
1. <i>Bullying</i>	29
a. Pengertian <i>Bullying</i>	29
b. Tanda-tanda <i>Bullying</i>	30
c. Sifat dan ciri pelaku <i>Bullying</i>	32
d. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	34
e. Penyebab terjadinya <i>Bullying</i>	36
f. Karakteristik <i>Bullying</i>	39
g. Dampak <i>Bullying</i>	40
h. Aktor-aktor <i>Bullying</i>	43
i. Dimana terjadinya <i>Bullying</i>	44
2. Pendidikan Agama Islam	45
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	45
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	49
c. Visi Misi Pendidikan Agama Islam	49
d. Urgensi Pendidikan Agama Islam	51

e. Sumber Pokok Pendidikan Agama Islam	52
B. Tinjauan Obyek Kajian	54
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Perilaku <i>Bullying</i> Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam	58
B. Penanganan <i>Bullying</i> Dalam Pendidikan Agama Islam	74
1. Memberikan Kesadaran Spiritual tentang Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i>	74
2. Mendukung Sikap Bekerjasama dan Memutus Lingkaran konflik	77
3. Menghilangkan Sikap Inferior dan Mengasah Kemampuan Asertif	79
4. Meneladani Sikap Baginda Rosulullah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi <i>Bullying</i>	85
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRA-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses bagi seorang untuk menemukan hal yang penting dalam kehidupan, yakni terbebas dari segala yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Sejatinya setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dianugerahi sebuah kebebasan. Disinilah manusia sangat penting terlibat dalam pendidikan untuk menyadari bahwa tujuan utama pendidikan adalah membebaskan. Namun pada kenyataan yang terjadi konsep pendidikan justru berbalik arah hingga mencapai titik seratus delapan puluh derajat. Terbukti dengan adanya tindak melenceng yang terjadi dalam pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan itu terhambat. Menjadi tidak benar jika dengan pendidikan menjadikan manusia-manusia yang terdidik malah membelenggu manusia lainnya dengan kekuasaan yang dimilikinya dan juga tidak benar jika pendidikan hanya menghasilkan manusia terdidik yang tidak menghargai hak dan kebebasan manusia lainnya.

Pendidikan diyakini sebagai media yang sangat efektif dalam menumbuhkan kembangkan kekebalan diri akan pengaruh negatif dari dalam dan luar dirinya. Hal ini sudah dibuktikan dalam lembaran sejarah umat manusia, bahwa bangsa yang dapat mewarnai peradaban manusia adalah yang memiliki *concern* dan *interst* terhadap pendidikan. Pendidikan dalam

konteks ini adalah membimbing individu-individu agar dapat menjadi manusia *kaffah*, manusia yang mencapai titik maksimal kapasitas dirinya sebagai hamba Allah dan Khalifah di dunia.¹

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu-kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihlan.²

Pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang amat luas, yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman, pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran dan penyucian diri. Seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan dan pemberdayaan seluruh potensi manusia: fisik, intelektual, psikis, spiritual, dan sosial.

¹Dindin, Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Bandung:CV.Pustaka Setia,2013), hal 5

² Sri, Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. (Jakarta: Amzah,2013), hal 26

Melalui berbagai kegiatan tersebut, maka pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia seutuhnya.³

Dengan pendidikan, manusia bisa mempertahankan kekhalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan ayat : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁴

Ayat di atas telah menjelaskan tentang kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan juga menunjukkan manusia adalah makhluk yang lebih unggul dibanding makhluk lainnya. Dengan menyandang sebagai makhluk unggul daripada makhluk lain tentulah sebuah tanggung jawab yang besar yang akan diembannya dalam proses kehidupannya. Manusia sebagai khalifah tidak mungkin dapat melaksanakan tugas

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010 Ke-4), hal 26

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*,

kekhalifahannya, kecuali dibekali dengan potensi potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut.⁵

Dalam pandangan Islam, pendidikan sangat mempengaruhi dalam memberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian hingga ajal datang kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).⁶

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja. Pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat.

⁵ M. Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hal 141

⁶ Sudarsono. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal 130

Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.⁷

Secara umum kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik fisik atau non fisik. Kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai sifat agresif perilaku yang melebihi kapasitas kewenang-wenangnya dan menimbulkan pelanggaran hak bagi korban, namun kekerasan dibedakan dengan kriminalitas karena hukum kriminalitas telah diatur tersendiri sebagaimana hukum yang berlaku di Indonesia.

Jika kita kembali kepada persoalan HAM dalam pendidikan atau undang-undang pendidikan dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu yang dilindungi oleh negara. Dalam hal ini tidak membedakan status sosial, jenis kelamin, bahasa, ras, etnis, budaya, bahkan juga agama. Maka disinilah pendidikan harusnya berpijak pada pilar *to live together*. Pendidikan hendaknya memiliki peranannya yaitu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti sebenarnya, bukan hanya sekedar mengajak

⁷Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Jogjakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hal 7

kepada anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fazilah.⁸

Disamping Allah SWT memerintahkan kita untuk berbuat baik (*ihsan*) kepada anak-anak serta bersungguh-sungguh dalam mendidiknya. Demikian ini termasuk bagian dari menunaikan amanah dari Allah SWT. Sebaliknya, melalaikan hak-hak mereka termasuk perbuatan khianat terhadap amanah Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat An-Nisa': 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 سَمِيعًا بَصِيرًا

*Terjemahan ayat : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.*⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia apabila menetapkan hukum diantara manusia, hendaklah mereka menetapkannya dengan adil. Karena adil adalah penetapan hukum sesuai dengan apa yang terdapat di dalam kitab Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Kemudian Allah SWT memerintahkan bahwa kewajiban

⁸Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 104

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*

imam (pemimpin) untuk memutuskan berdasarkan apa yang telah diperintahkan Allah SWT dan menunaikan amanat. Jika ia melaksanakan itu, maka kewajiban manusia untuk mendengarnya, mematuhi, dan memenuhi seruannya.¹⁰

Hal yang paling mendasar dari pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memanusiakan. Inilah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus menerus untuk memanusiakan manusia. Islam sebagai agama yang sarat nilai (*value Bond*), diyakini mengandung konsep-konsep pendidikan yang cukup fundamental terkait dengan pendidikan tanpa kekerasan, ini sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam menjadikan *insan kamil* (manusia seutuhnya).

Di Indonesia belakangan ini banyak dijumpai perilaku *bullying*, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung dan/atau menyerang melalui kata-kata, hal itu terjadi di lingkungan pendidikan mulai dari tingkat paling dasar hingga perguruan tinggi. Pelakunya tidak hanya para senior tetapi juga guru, orang tua dan lingkungan.

Berikut adalah beberapa kasus kekerasan dan tindak *bullying* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir :¹¹

¹⁰ Imam, Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 902-903

¹¹ *Presiden menilai bullying*. (Antara,2018).”Tersedia di : www.antaraneews.com., (diakses pada tanggal 23 Maret 2018).

1. Kasus bullying yang terjadi di SDN 07 Jalan Pelita, Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan pada hari sabtu tanggal 19 september 2015 sekitar pukul 08.00 WIB, Siswa Kelas dua SD menjadi korban penganiayaan oleh temannya hingga terluka parah dan akhirnya tewas.
2. Kasus bullying yang terjadi di SMAN 3 Jakarta Selatan pada hari Kamis 28 April 2016 saat pulang sekolah. Siswa kelas X SMA Ini Di-bully Senior lantaran pergi ke pesta ulang tahun diantar ibunya, korban dimaki-maki dan disiram dengan air teh kemasan oleh empat kakak kelasnya karna dianggap anak mami.
3. Kasus bullying yang terjadi di SMPN 18 Pamulang, Tangerang Selatan, pada hariSenin 5 Maret 2018 sekitar pukul 09.30 WIB. Korban adalah siswa kelas IX SMPN dipaksa u dan dikroyok oleh tiga orang pelaku karena urusan futsal hingga alami patah tulang wajah.
4. Kasus bullying di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Marunda Jakarta Utara, pada hari Selasa 10 Januari 2017 korban adalah taruna tingkat 1 STIP tewas setelah dianiaya dan dipukuli oleh para seniornya di Gedung Dormitory 4 Kamar DM 205 lantai 2.

Bullying sepertinya sudah tidak asing lagi untuk didengar di Negara ini. Kasus ini juga terjadi di negara-negara besar seperti negara Amerika, Skandinavia maupun Inggris. *Bullying* bahkan tidak pernah dapat diartikan

ke dalam Bahasa Indonesia. Kekerasan sepertinya tidak cukup untuk menggambarkan makna dari *bullying* itu sendiri. Di samping itu, *bullying* tidak serta-merta hanya sebatas tekanan fisik dan mental, melainkan bias meninggalkan trauma yang amat mendalam bagi korban kasus *bullying*.

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari 2014 hingga Agustus 2017, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.¹²

Sebuah riset yang dilakukan oleh LKM *Plan International* dan *International Center for Research on Woman (ICRW)* yang dirilis awal bulan Maret 2017 lalu menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%.¹³ Data lain lagi menyebutkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2016 menjadi 79 kasus di 2017.¹⁴

¹²Komisi Perlindungan Anak Indonesia .*Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*,(KPAI,2017), dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> , (diakses pada tanggal 23 Maret 2018).

¹³Riset ICRW: *84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*,(Edupost,2017) dari <http://edupost.id/berita-pendidikan/riset-icrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>, (diakses pada tanggal 07 April 2018).

¹⁴Qommarria Rostanti .*Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2017*, (KPAI,2017), dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2017>, (diakses pada tanggal 23 Maret 2018).

Dunia pendidikan Indonesia menjadi salah satu perhatian untuk masalah *bullying*, dimana didalam kegiatan belajar-mengajar. Kerap terjadi tindakan *bullying* antar civitas akademiknya. Ironis memang dan sepatutnya benar-benar menjadi perhatian semua orang, tidak hanya pemerintah, namun semua pihak yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung di sekolah (orang tua, murid, guru, lembaga-lembaga sekolah dan lain sebagainya).

Bullying adalah fenomena yang telah lama terjadi di kalangan remaja. Kasus *bullying* biasanya menimpa anak sekolah. Pelaku *bullying* akan mengintimidasi/ mengejek kawannya sehingga kawannya tersebut merasa jengkel atau lebih parah lagi korban *bullying* akan mengalami depresi hingga timbul rasa untuk bunuh diri. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadikan seorang anak turun prestasinya karena merasa tertekan sering di *bully* oleh pelaku. Perhatian khusus ini, tak lain dan tak bukan karena kasus *bullying* tidak sepatutnya terjadi di sekolah. Institusi pendidikan merupakan sebuah tempat pengajaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang kiranya akan menjadi bekal keberhasilan seseorang di masa depan dan juga demi pembangunan Negara yang lebih baik, sehingga kasus *bullying* harus ditindak secara tegas, efektif, dan efisien.

Dari berbagai permasalahan dan kasus-kasus tentang *bullying* yang meresahkan tersebut, membuat saya selaku penyusun merasa tertarik ingin mengulik lebih dalam mengenai konsepsi dan tolak ukur tentang apa itu *bullying*, yang menurut saya selaku penyusun dengan terlebih dahulu

memahami hal-hal tersebut maka akan lebih mudah bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengidentifikasi dan mencari cara untuk menanggulangnya dalam sudut pandang pendidikan agama Islam, maka penyusunan skripsi ini diberi judul **“Perilaku Bullying Dan Penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”**.

J. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dapat diidentifikasi sumber masalah dan sebagai berikut:

1. Merosot nilai-nilai etika pergaulan dalam dunia pendidikan saat ini.
2. Banyak kasus kekerasan yang terjadi antar guru dan murid maupun murid dan murid.
3. Banyak tindak perkelahian dan tawuran antar pelajar.
4. Banyak terjadi kasus penindasan/bullying antara murid senior kepada juniornya.
5. Banyak korban trauma psikis, cedera dan cacat fisik bahkan meninggal dunia akibat perilaku Bullying dalam dunia pendidikan.
6. Setiap tahun kasus-kasus Bullying dalam dunia pendidikan semakin mengalami peningkatan.
7. Banyak terjadi kasus-kasus bunuh diri akibat korban bullying.
8. Pendidikan agama Islam sewajarnya dapat menjadi solusi terhadap masalah bullying.

K. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif Pendidikan Agama Islam tentang perilaku Bullying?
2. Bagaimana penanganan perilaku Bullying dalam perspektif Pendidikan Agama Islam?

L. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

2. Untuk mengetahui bagaimana Prilaku Bullying menurut prespektif Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui penanganan perilaku Bullying dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

M. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan Islam khususnya dan pendidikan pada umumnya dalam mengupas persoalan tindak kekerasan.

b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh pendidik atau orangtua dalam menyikapi tindakan kekerasan yang terjadi dalam pendidikan.

c. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik di kalangan pendidikan maupun masyarakat luas.

d. Dapat menambah wawasan khususnya tentang pendidikan agama Islam.

e. Penelitian ini dapat berguna sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini diharapkan memperkaya keilmuan mengenai *bullying* bagi pendidikan khususnya pada Pendidikan Islam.

b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah dalam pendidikan yang berkaitan dengan banyaknya tindak kekerasan.

c. Memperkuat pemahaman pembaca terutama umat Islam tentang penanggulangan *bullying*.

N. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada metode yang

dikembangkan oleh Jujun Sumantri yaitu *deskriptif analitis kritis*.¹⁵ Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai satu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan faktual-solutif. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam mengenai perilaku bullying dengan Pendidikan Agama Islam.

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisa data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Sehingga dalam hal ini yang dimaksud dengan metode penelitian yaitu cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisa data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.¹⁶

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) artinya mengumpulkan bahan-bahan penelitian dengan membaca, memahami buku-buku yang menjadi sumber skripsi dan bahan tulisan yang ada di perpustakaan.¹⁷ Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kajian pustaka (*literature review*) adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari

¹⁵Jujun Sumantri, *Penelitian Ilmiah, kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press), hal 41-61.

¹⁶ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 150

¹⁷ Muhammad, Nazir. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal 54

dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.¹⁸

Dalam penelitian skripsi ini metode yang digunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan. Adapun jenis penelitian “Deskriptif” yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode kepustakaan adalah teknik yang digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena yang tengah dicermati.¹⁹

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.²⁰ pada metode- metode penelitian umumnya memuat jenis penelitian, pendekatan, metode pengumpulan data, analisis data serta subyek penelitian yang akan dipaparkan.

¹⁸ Wina, Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), hal 205

¹⁹Sukardi.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara,2005) hal 12

²⁰Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif danR&D*.(Bandung:Alfabeta,2007), hal 7

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Semakin banyak data yang diperoleh secara objektif, maka akan sangat membantu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitiannya.²¹

Dalam penelitian kepustakaan murni maka mempelajari sumber baik dari Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan obyek *research*, bukan soal mendukung atau melemahkannya²² Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber data primer adalah data yang secara langsung dari sumber data oleh penulis.²³

Sumber pertama adalah publikasi individu sebagai pelaku dalam proses penelitian yang melaporkan secara langsung hasil

²¹ Suharsimi, Arikunto. **Op. Cit**, hal 203

²² Taliziduhu, Nadraha. *Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 60

²³ Surachmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1980), hal 163

penelitiannya, serta mengkomunikasikan penemuan-penemuan dari hasil penelitian yang ia lakukan kepada para pembaca dokumen.²⁴

Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah buku:

1. Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep, karya Abd. Rahman Assegaf, jogjakarta : PT TIARA WACANA YOGYA, 2004
2. Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU, karya Barbara Coloroso, Jakarta : PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2008
3. Why Children Bully, karya Muliani Hanlie & Robert Pereira, (Jakarta : PT Grasindo, 2018)
4. Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak, karya Tim Yayasan Semai Jiwa Amani Jakarta: Grasindo (2008)

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian data dari data primer serta melengkapi data primer. Sumber data sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, e-book, dan artikel baik media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan tema penelitian.

²⁴ Wina, Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), hal 207

Adapun yang mendukung dalam penelitian ini adalah buku:

1. *Filsafat Pendidikan Islam*” karya Abuddin Nata (Penerbit: Jakarta PT.Gaya Media Pratama 2005)
2. Lets End Bullying :Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying, karya Priyatna A, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.2010)
3. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, karya Heri Gunawan sp.d.i M.Ag, (Bandung:PT.Rosda Karya 2014 Ke 1)

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Semakin banyak data yang diperoleh secara obyektif semakin membantu proses penelitian dan menentukan hasil penelitiannya. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan lain sebagainya²⁵

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan metode telaah dokumen, yaitu mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen,

²⁵ Suharsimi, Arikunto. ,**Op. Cit.**, hal 231

agenda dan sebagainya.²⁶ Dalam pengertian lainnya bahwa metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.²⁷

Dalam hal ini penulis hanya menggunakan metode pengumpulan data seperti diatas karena dalam penelitian ini yang digunakan adalah data kualitatif yang didapat dari buku dan bahan kepustakaan lainnya. Jadi data tidak berasal dari penyelidikan lapangan dan laboratorium kepustakaan lainnya. Pada penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain yaitu dokumentasi. Kegiatan ini merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan dan mempelajari data-data yang meliputi dokumen atau arsip-arsip yang dianggap berhubungan dengan penelitian. Upaya analisis data dilakukan berdasarkan sumber-sumber data dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Metode dokumentasi ini, penulis mengumpulkan data berdasarkan sumber-sumber dokumen yang ada atau sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dari pencarian data dengan metode dokumentasi tersebut, diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh unit kajian data yang akan diteliti dan dianalisa lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji dan

²⁶**Ibid**, hal 206

²⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta:Gajahmada University Press,1996) hal 133

melakukan analisa kepustakaan mengenai Perilaku *Bullying* dan penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah pengujian data yang didapat dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dari sumber yang telah data.²⁸ Sedangkan dalam pengertian lainnya teknik triangulasi data yaitu mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam data yang berbeda, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih matang kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber yang berbeda.²⁹

Keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data apakah data tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang partisipasi, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Namun dalam hal ini peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap fakta. Penulis menggunakan

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung:Alfabeta,2006), hal 330

²⁹Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Remaja Rosdakarya,2010), hal 175

teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.³⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.³¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.³² Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain³³

Analisis yang digunakan harus bertolak dari suatu pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan cara berpikir deduktif. Cara berfikir deduktif adalah pola

³⁰Moleong, Lexy, J. , **Op. Cit.**, hal 330

³¹Imam, Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*.(Jakarta: Bumi Aksara,2014), hal 219

³²Imam, Suprayoga. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2003), hal 19

³³ Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Pasitifistik Rasionalistik Pnenomologik Realisme Metaphisik*. (Yogyakarta: Rako Sarasin,1992), hal 183

pemikiran yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan berupa pengetahuan yang bersifat khusus.³⁴

Langkah kerja dari cara berpikir ini yaitu:

- a. Memaparkan data-data, dalam hal ini yang berkaitan dengan penanganan *bullying* dalam konteks pendidikan agama Islam.
- b. Melakukan analisis terhadap data yang telah dipaparkan.
- c. Dari analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data adalah sebuah cara atau proses untuk mencari, mendapatkan sekaligus menyusun data secara sistematis. Penyusunan ini dilakukan dengan mengorganisasikan data dan menjabarkannya ke dalam kategori-kategori, dan memilih mana yang penting atau yang sesuai dengan judul atau tema penelitian. Selanjutnya adalah membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh pembaca atau yang mempelajarinya. Data-data tersebut dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Teknik analisis data yaitu teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah teknik analisa isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan

³⁴Noeng, Muhadjir., **OP. Cit.**, hal 42

untuk menarik kesimpulan (Sebuah pengetahuan) melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.³⁵ Analisis yang dimaksud disini adalah melakukan analisis terhadap Perilaku *Bullying* dan penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Untuk analisis kajian isi, tahap-tahap dalam analisa data adalah:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian data dilakukan³⁶

c. Sajian data

Sajian data merupakan suatu rakitan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan³⁷

d. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan didapatkan melalui pencatatan pernyataan-pernyataan pada saat awal pengumpulan data yang memiliki landasan yang kuat sehingga memungkinkan untuk ditarik

³⁵ Moleong, Lexy, J., **Op. Cit.**, hal 163

³⁶ Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: UNS Press, 2002), hal 92

³⁷ **Ibid**

menjadi simpulan akhir. Simpulan perlu diverifikasikan agar bisa dipertanggungjawabkan dengan cara penelusuran data kembali dengan cepat.³⁸

Semua data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif adalah suatu pola pemikiran yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus dari permasalahan yang ada untuk kemudian ditarik kesimpulan berupa pengetahuan yang bersifat umum.³⁹

O. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil pengamatan yang penulis lakukan, terdapat beberapa skripsi penelitian yang relevan yang mungkin dapat penulis jadikan acuan, tolak ukur dan referensi dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa skripsi ini penulis gunakan sebagai pembanding bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam subyek penelitian, bentuk kajian, maupun metode pendekatan yang dipakai, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Grace kristiana susanto, mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Mengenai Perilaku Bullying*" Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretative phenomenological analysis (IPA).

³⁸ Sutopo., **Op. Cit.**, hal 93

³⁹ Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset,1989), hal 2

Hasil penelitian ini mengatakan sebagian besar persepsi masyarakat tentang bullying saat itu adalah menganggap bahwa masalah bullying tidaklah terlalu penting untuk dibahas, hal ini menunjukkan bagaimana kesadaran masyarakat kita tentang bahaya perilaku bullying masih sangat rendah sehingga perlunya diadakan sosialisasi mengenai bahaya perilaku bullying oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan Basyirudin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten*" Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional (descriptive correlational study).

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan, baik pada level signficancy 0,01 atau pun 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin rendah penalaran moral maka semakin tinggi perilaku bullying. Selain itu ditambah lagi dengan hasil regresi sederhana aspek penalaran moral mempunyai pengaruh sebesar 0,9%, sisanya 99,1%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Salis Irvan Fuadi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2013 dalam skripsinya yang

berjudul “*Penanggulangan kekerasan terhadap anak (Child Abuse) dalam keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1). Konsep kekerasan terhadap anak mencakup beberapa hal yaitu: pengertian kekerasan terhadap anak. (bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak). Unsur-unsur kekerasan terhadap anak. (2). Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan alternatif untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara baik hubungan terhadap Allah SWT sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitarnya. (3). Sumber kekerasan terhadap anak ialah kenakalan anak, kemiskinan keluarga, perceraian, keluarga belum matang secara psikologis penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penanggulangan kekerasan terhadap anak perspektif pendidikan agama Islam yaitu keteladanan kepada anak, berfikir sebelum menjalankan sesuatu, mengenalkan sebelum memberi beban, memahami bukan mendikte, memberi hadiah, meluruskan bukan menelanjangi, memberi sanksi yang mendidik. Kehangatan setelah memberikan hukuman.

Adapun persamaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya yaitu sama-sama meneliti kasus-kasus bullying dan kekerasan dalam mendidik anak dan penanggulangan *bullying*. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya yaitu dalam skripsi 1, membahas tentang persepsi atau

pandangan penilaian masyarakat terkait permasalahan bullying. Sedangkan Pada skripsi 2 yaitu mengenai study kasus dilapangan tentang hubungan menalaran moral dengan perilaku bullying pada santri. Lain halnya lagi dengan skripsi 3 yang lebih kepada penanggulangan kekerasan terhadap anak dalam keluarga menurut perspektif pendidikan agama Islam. Namun dalam skripsi ini penulis akan meneliti perilaku *bullying* dan penanganannya dalam perspektif pendidikan agama Islam.

P. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembahasan penelitian dalam skripsi penulis membagi pembahasan dalam beberapa bagian. Sistematika penelitian yang terdiri atas empat bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya. Secara garis besar, sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah Berisi tentang pendahuluan, didalamnya mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pokok/rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang didalamnya mengemukakan tentang Berisi tentang kajian teori terkait, tinjauan umum obyek yang dikaji, dan kerangka teoritik. Yakni mengenai : 1. Pengertian *Bullying*, , Tanda-tanda *Bullying*, Sifat-sifat *Bullying*, Bentuk-bentuk

Bullying, Penyebab terjadinya *Bullying*, Karakteristik *Bullying*, Dampak *Bullying*, Aktor aktor *Bullying*, Dimana terjadinya *Bullying*. 2. Pengertian pendidikan islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, visi dan misi pendidikan islam, urgensi pendidikan islam, sumber pokok pendidikan agama islam.

Bab tiga adalah tentang Hasil Penelitian berisi tentang deskripsi data, dan analisis data yang didalamnya membahas tentang pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku *Bullying* dan bagaimana penanganannya perilaku *Bullying* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Bab empat adalah penutup dengan menampilkan tentang kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

C. Tinjauan Teori Terkait

3. Bullying

j. Pengertian *Bullying*

Bullying, dalam bahasa indonesia disebut perundungan/perisakan/penindasan. Menurut KBBI, *bullying* mengacu pada beberapa pengertian :

1. Mengganggu; mengusik terus menerus; menyusahkan.
2. Menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, dan fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil seseorang dengan julukan, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau merongrong seseorang.⁴⁰

Bullying berasal dari kata *bully* yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang (yang umumnya lebih lemah atau rendah dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas dan lainnya). Apalagi *bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Sebenarnya

⁴⁰KBBI V online. 2018., (diakses pada tanggal 07 April 2018)

selain perasaan-perasaan diatas, seorang korban *bully* juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka.⁴¹

Bullying secara istilah adalah menyalahgunakan kekuasaan/kemampuan atau kekekuatan atas orang lain yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan tindakan, verbal, fisik, dan sosial yang secara terus menerus dan berulang ulang, yang mana menyebabkan kerugian fisik, dan psikologis. Tindakan ini dapat mengakibatkan individu atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu atau lebih orang lain. Bullying ini dapat terjadi secara langsung atau diranah maya/ media sosial, dapat tampak jelas atau tersembunyi.⁴²

k. Tanda-tanda *Bullying*

Bullying adalah aktivitas sadar, disengaja dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, enanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Apakah penindasan ini direncanakan lebih dulu atau terjadi tiba-tiba saja. Penindasan akan selalu melibatkan tiga unsur berikut ini:

- 1). Ketidakseimbangan kekuatan: penindas dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Anak yang berkumpul dalam jumlah yang besar bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan

⁴¹ Nur sholihat., *Definisi Bullying.*, <http://nsholihat.wordpress.com/tag/definisi-bullying/>, (diakses 31 Maret 2018)

⁴² Muliani Hanlie & Robert Pereira, *Why Children Bully*, (Jakarta:PT Grasindo,2018), hal 4

ketidakseimbangan. Penindasan bukan persaingan antar saudara kandung dan bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara.

2). Niat untuk mencederai: penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang di hati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut.

3). Ancaman agresi lebih lanjut: baik pihak penindas maupun pihak tertindas mengetahui bahwa penindasan dapat kemungkinan akan terjadi kembali. Penindasan tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja. Ketika eskalasi penindasan meningkat tanpa henti, elemen keempat muncul:

4). Teror: penindasan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban penindasan bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan penindasan. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif atas suatu celaan.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* dilihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban *bullying* dapat mengalami satu atau beberapa bentuk *bullying*.

⁴³ Barbara Coloroso, *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal 44 – 45

Ketika hanya satu bentuk *bullying* yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban *bullying*.

1. Sifat dan ciri pelaku *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. Berikut adalah sifat dan ciri diantaranya:⁴⁴

Sifat-sifat pelaku *bullying* antara lain:

1. Suka mendominasi orang lain.
2. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.
3. Sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri, bukan pada kebutuhan, hak hak, dan perasaan orang lain.
5. Cenderung melukai anak-anak lain ketika orang tua atau orang dewasa tidak disekitar mereka.
6. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai mangsa dan target sasaran penindasannya.

⁴⁴Barbara Coloroso., **Op. Cit.**, hal 55

7. Menggunakan kesalahan, kritik, tuduhan-tuduhan, yang keliru untuk memproyeksikan kekurangan mereka kepada targetnya
8. Tidak pernah mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya
9. Tidak memiliki pandangan kedepan yaitu, tidak peduli dengan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang serta akibat yang tidak diinginkan dari perilakunya.
10. Tidak akan perhatian.

Ciri-ciri pelaku bullying antara lain:

1. Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
2. Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orangtua mereka.
3. Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah, dan tingkat kecemasan social mereka tinggi.
4. Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau *bullying* verbal.
5. Secara antar perorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai

kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban *bullying* kurang diperhatikan oleh Pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktifitas.

m. Bentuk-bentuk *Bullying*

Ada tiga bentuk *bullying* antara lain:

1). *Verbal bullying*

Penindasan *verbal* jika dibolehkan dan diterima, maka penindasan itu akan menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan targetnya didehumanisasi. Sekali seorang anak telah direndahkan martabatnya, maka anak itu akan lebih mudah diserang tanpa perlu menimbulkan rasa iba dari mereka yang berada dalam jarak radius pendengaran. Penindasan *verbal* dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik krjam, penghinaan baik yang bersifat pribadi maupun rasial, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan *verbal* dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon, yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, serta gossip dapat menjadi sebetuk penindasan. Hesiod, seorang penyair abad delapan SM, menyebut gosip sebagai “tindakan main-main, ringan, dan mudah dicetuskan, namun sangat serius akibatnya dan sulit menyingkir darinya.” Gosip membuat hubungan manusiawi

menjadi murahan dan mendramatisasi permasalahan, kesalahan, dan interaksi anak yang tertindas. Penindasan *verbal* adalah salah satu jenis penindasan yang paling mudah dilakukan, kerap merupakan pintu masuk menuju ke kedua bentuk penindasan lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa *verbal bullying* yaitu Penindasan *verbal* adalah salah satu jenis penindasan yang paling mudah dilakukan, kerap merupakan pintu masuk menuju ke kedua bentuk penindasan lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

2). *Physical bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh anak-anak. *bullying* secara fisik ini meliputi memukul, mencekik, menyingkut,meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, mencolek, meninju, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa *physicalbullying* yaitu bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk

⁴⁵ Barbara Coloroso.,**Op. Cit.**,hal 48-49

⁴⁶**Ibid.**, hal 49

diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik.

3). *Relational bullying*

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, *relational bullying* adalah pengurangan perasaan “*sense*” diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama romur adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi diawasa masa remaja hingga pada tahun-tahun pertengahan masa remaja yang dimasa ini sarat dengan perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa *relational bullying* yaitu Bentuk *bullying* yang paling sulit untuk untuk diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, karena tertutupi oleh kondisi rumor yang berkembang.

n. Penyebab terjadinya *Bullying*

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar *Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*” di Jakarta tahun 2017 mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peergroup*.

⁴⁷Barbara Coloroso., **Op. Cit.**, hal 50

Bullying juga muncul oleh danya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.⁴⁸ Berikut adalah penjelasannya :

1. Faktor Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*⁴⁹. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.⁵⁰

2. Faktor Sekolah

Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin

⁴⁸ Astuti, Ponny Retno., *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: UI Press, 2008), hal 50

⁴⁹ Masdin., *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, (Jurnal Al-Ta'dib, 2013). Vol. 6, No. 2, hal 79

⁵⁰ Usman, Irvan. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, (Humanitas, 2013). Vol. X, No. 1, Hal 51

mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.⁵¹ Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Dalam penelitian oleh Adair, kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua.⁵² Siswa cenderung untuk menutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

3. Media Massa

Mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umunya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).⁵³ Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

4. Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*.⁵⁴ Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat,

⁵¹Usman, Irvan., **Op. Cit.**, hal 52

⁵²Levianti., *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, (Jurnal Psikologi, 2008). Vol.6, No, hal

⁵³ Masdin., **Op. Cit.**, hal 80

⁵⁴ **Ibid**, hal 80

dan ethnosentrime⁵⁵, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

5. Faktor Teman Sebaya

Menurut Benites dan Justicia tahun 2006 (seperti dikutip dari Usman), kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.⁵⁶ Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

o. Karakteristik *Bullying*

Tindakan *bullying* mempunyai empat karakteristik terintegrasi, yaitu⁵⁷:

- 1). Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

⁵⁵ Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal 270

⁵⁶ Usman, Irvan., **Op. Cit.**, Hal 51

⁵⁷ Muliani Hanlie & Robert Pereira., **Op. Cit.**, hal 17

2). Tindakan dilakukan secara tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.

3). Perilaku ini dilakukan secara terus menerus dan juga berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

4). Kepuasan bagi pelaku, hal ini adalah yang sebenarnya ingin dicapai oleh pelaku bullying karena dia akan merasa puas dan senang setelah menindas korban.

p. Dampak *Bullying*

Penelitian yang dilakukan di Swedia mengenai dampak *bullying* terhadap korbannya menunjukkan bahwa remaja yang saat berusia 16 tahun pernah mengalami *bullying* akan mengalami penurunan *self esteem* dan peningkatan kadar depresi. Korban *bullying* cenderung menunjukkan gejala peningkatan kecemasan dan depresi, *self esteem* yang rendah dan keterampilan sosial yang buruk. Korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak

nyaman, terancam) ketika mengalami *bullying*, namun tidak berdaya menghadapi kejadian *bullying* yang menimpa mereka.

Dalam jangka panjang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak berharga. Dampak-dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-*bully*, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun kesehatan mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri.⁵⁸

1. Anak-anak yang di-*bully*

a) Dampak negatif

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain:

- (1) Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur. Masalah ini mungkin akan terbawa hingga dewasa.

⁵⁸Giab., *Dampak-dampakbullying*.,wordpress, 2014,
<http://generasiindonesiaantibullying.wordpress.com/2014/02/13/dampak-dampakbullying.>(diakses 31 maret 2018)

(2) Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot.

(3) Rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah.

(4) Penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

(5) Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan.

b) Dampak positif

Disamping dampak negatifnya, *bullying* juga dapat mendorong munculnya berbagai perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Anak-anak korban *bullying* cenderung akan:

(1) Lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah.

(2) Termotivasi untuk menunjukkan potensi mereka agar tidak lagi direndahkan.

(3) Terdorong untuk berintrospeksi diri.

2. Anak-anak yang mem-*bully*

Tidak hanya anak-anak yang di-*bully*, anak-anak yang mem-*bully* juga dapat terkena dampaknya, menurut riset, saat menginjak usia dewasa, anak-anak yang suka mem-*bully* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk:

a) Berperilaku kasar/ abusif

b) Melakukan kriminalitas

c) Terlibat dalam vandalisme

d) Menyalahgunakan obat-obatan dan alkohol

e) Terlibat dalam pergaulan bebas

60% anak laki-laki yang mem-*bully* temannya di masa SD atau SMP pernah dinyatakan bersalah paling tidak sekali atau suatu tindak kriminal di usia 24 tahun.

3. Anak-anak yang menyaksikan *bullying*

Hanya dengan menyaksikan, anak-anak juga dapat turut terkena dampak negatif *bullying*. Anak-anak yang menyaksikan *bullying* mungkin akan memiliki kecenderungan yang lebih besar, yaitu:

- a) Merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah
- b) Mengalami berbagai masalah mental, seperti: depresi dan kegelisahan
- c) Menyalahgunakan obat-obatan dan alcohol.

4 Sekolah dengan isu *bullying*

Sekolah dimana *bullying* sering terjadi juga dapat terkena dampak dari *bullying*. Isu *bullying* disekolah mungkin akan mengakibatkan:

- a) Terciptanya rasa tidak aman di lingkungan sekolah
- b) Inefektivitas kegiatan belajar mengajar
- c) Diragukannya pendidikan moral di sekolah tersebut

q. Aktor-aktor *Bullying*

Dalam setiap kasus *bullying* terdapat beberapa pihak yang terlibat :

1. Penindas

Para penindas dengan kata lain adalah pelaku bullying atau siapa saja yang ikut andil untuk mengganggu korban dan mendominasi lingkungan tersebut, mereka dapat muncul dari berbagai profesi situasi dan kondisi.⁵⁹

2. Tertindas

Para tertindas dengan kata lain adalah korban dari perilaku bullying itu sendiri, sebagai mana pelaku bullying ,korbannya pun bisa muncul dari berbagai macam bentuk dan ukuran, namun suatu kesamaan yang dimiliki korban yaitu biasanya mereka adalah yang paling lemah di lingkungan tersebut yang kemudian menjadi bulan bulanan dari peindasan.⁶⁰

3. Penonton

Para penonton dengan kata lain pihak ketiga adalah mereka yg ada dalam lingkungan tersebut namun hanya sebatas menyaksikan perilaku bullying tersebut.⁶¹

r. Dimana terjadinya *Bullying*

Sebagian besar bullying terjadi di sekolah. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bullying bisa terjadi di tempat lain, seperti di lingkungan rumah, taman bermain, tempat olahraga, atau bahkan tempat kerja.

⁵⁹Barbara Coloroso.,**Op. Cit.**,hal 40

⁶⁰**Ibid.**, hal 91

⁶¹**Ibid.**, hal 127

Bahkan, belakangan ini dengan perkembangan teknologi bullying juga terjadi di dunia maya atau media sosial.⁶²

Dapat disimpulkan, bahwa hampir di setiap ruang sosial terjadi perilaku bullying. Hanya saja, pola dan bentuk bullying yang berbeda. Hal ini disebabkan karena potensi perilaku bullying bisa dilakukan oleh siapa saja. Seperti misalnya antar murid, murid guru, guru murid, rekan kerja, antar komunitas dan lain-lain.

4. Pendidikan Agama Islam

f. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut bahasa yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta''lim*, dan *al-ta''dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan *matan* As-Sunah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata yang berhubungan dengan pendidikan. Yaitu: *al-tazkiyah*, *al-muwa''idzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta''aqqul*, dan *al-tadabbur*⁶³.

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan agama Islam adalah pendidikan “berwarna” Islam. Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Dengan demikian, nilai- nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam

⁶² Muliani Hanlie & Robert Pereira., **Op. Cit.**, hal 13

⁶³Abuddin Nata., **Op. Cit.**, hal 7

menurut Langgulung, setidaknya- tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yakni *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta''lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta''lim al-diny* (pengajarankeagamaan), *al-ta''lim al-islamy* (pengajaran keislaman) *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ,,inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islami)⁶⁴.

Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan agama Islam pernah dimaknai sebagai pendidikan/ pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta''lim al-din, al-ta''lim, al-dini, dan al-ta''lim al-islami*) dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam), untuk melengkapi dan/atau membedakannya dengan pendidikan sekuler (nonkeagamaan/ nonkeislaman). Misalnya, adanya sistem pendidikan madrasah diniyah (sekolah agama sore hari) yang didirikan sebagai wahana penggalian, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan serta pengalaman ajaran agama Islam bagi para peserta didik muslim yang pada pagi harinya sedang menempuh pendidikan/sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah colonial⁶⁵

⁶⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung:PT.Rosda Karya 2014 Ke 1), hal 1

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*.(Bandung: PT.Rosdakarya. 2001), hal 38

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany⁶⁶ pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melath perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan. Mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.

Menurut Yusuf al-Qardhawi.⁶⁷ Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Menurut Hasan Langgulung.⁶⁸ Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

⁶⁶ Bashori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik "Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak"*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal 5

⁶⁷*Ibid.*, hal 5

⁶⁸*Ibid.*, hal 6

Menurut Ahmad D. Marimba,⁶⁹ Pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Menurut Syah Muhamad A. Naquib al-Attas⁷⁰ pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Allah SWT yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.

Berdasarkan deskripsi pendapat pakar diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara sadar dan terus-menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun secara kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar meliputi aqidah (keimanan), syari'ah (ibadah dan muamalah) dan akhlak (budi pekerti). Pendidikan Islam bukan hanya mengandung unsur transformasi ilmu pengetahuan yang bercorak membentuk keterampilan anak didik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, moral dan keyakinan keagamaan (berbasis keilahiah).

⁶⁹ Bashori Muchsin, dkk., **Op. Cit.**, hal 6

⁷⁰ Ahmad D. Murimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1989), hal 23

g. **Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia yang berakhlak mulia”⁷¹. Menurut Naquib al-Attas dalam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”⁷². Sedangkan dalam teori lainnya mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasyi menghendaki tujuan (*goal*) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlakul al-karimah*). Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*).⁷³

h. **Visi Misi Pendidikan Agama Islam**

Visi pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan agama Islam ini selanjutnya dapat menjadi sumber motivasi, inspirasi, pencerahan, pegangan dan arah bagi perumusan misi, tujuan, kurikulum, proses belajar, guru, staf, murid, manajemen, lingkungan, dan lain sebagainya. Visi pendidikan agama Islam melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh ummat manusia.⁷⁴ Sesuai dengan Firman Allah SWT:

⁷¹ Al-Abrasyi, Athiyah., **Op. Cit.**, hal 15

⁷²Abuddin Nata.,**Op. Cit.**, hal 62

⁷³Ahmad D. Murimba., **Op. Cit.**, hal 39

⁷⁴Abuddin Nata, ., **Loc. Cit.**, hal 44

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan ayat : “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q. S. Al-Anbiya’: 107)⁷⁵

Misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan, yang keberadaannya antara satu dengan yang lainnya saling menunjang dalam melahirkan peradaban. Dimensi keimanan dan pengetahuan menjadi variabel utama dalam menjaga keseimbangan kepribadian pada diri setiap manusia. Selain itu menurut misi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut⁷⁶:

- 1). Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
- 2). Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat.
- 3). Melaksanakan program wajib belajar.
- 4). Melaksanakan program anak usia dini (PAUD).
- 5). Memberantas sikap jahiliah.
- 7). Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.

⁷⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemahnya*,

⁷⁶Abuddin Nata, ., **Op. Cit.**, hal 45

8). Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya.

9). Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan.

10). Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.

i. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Agama Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Agama Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁷⁷

Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat. Artinya selama ia hidup tidak akan

⁷⁷Heri Gunawan ., **Op. Cit.**, hal 16

lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama Islam mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Pada anak usia dini, Islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran, hingga generasi ke depan benar-benar menjadi generasi Islam yang berkualitas.⁷⁸

j. **Sumber Pokok Pendidikan Agama Islam**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan diperuntukkan (ditujukan) bagi umat Islam. Itu berarti mau tidak mau sumber pokok pendidikan yang dikembangkan mengacu pada tiga hal, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan *Ijtihad*.⁷⁹

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurna ajaran agama sebelumnya. Ajaran agama sebelum Islam itu adalah ajaran agama Nabi Daud dengan kitab Zabur-nya, Musa dengan kitab Taurat-nya, dan Isa

⁷⁸Heri Gunawan ., **Op. Cit.**, hal 16

⁷⁹Muliawan, Jasa Ungguh., *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal16

dengan kitab Injil-nya. Kitab ini terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6.666 ayat. Ayat Al-Qur'an pertama diturunkan pada 17 Ramadhan tahun ke-41 setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau lebih tepatnya pada 6 Agustus 610 Masehi. Al-Qur'an diturunkan pertama kali di gua Hira ketika Nabi Muhammad SAW, sedang *berkhalwat*. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Ayat pertama yang turun adalah Al-Alaq 1-5 dan ayat terakhir adalah Al-Maidah ayat 3. Berikutnya As-Sunnah. As-Sunnah adalah petunjuk yang telah ditempuh Rasulullah SAW, dan para sahabat yang berhubungan dengan: ilmu, akidah, sifat, pengakuan, perkataan, perbuatan maupun ketetapan kedua dalam Islam juga sebagai penjelasan teknis dan praktis maksud dan lebih banyak berisi penjelasan yang lebih detail dan terperinci.⁸⁰

Hadits Nabi atau As-Sunnah itu berjumlah “jutaan”. Bukan lagi ratusan atau ribuan. Sumber hukum yang ketiga dari pendidikan Islam adalah *Ijtihad*. *Ijtihad* berasal dari kata *ijtahada-yajtahadu-ijtihadan* yang berarti mengerahkan segala kemampuan untuk menanggung beban. Menurut bahasa, *Ijtihad* artinya bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran. *Ijtihad* kadang juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar (solusi) dari suatu masalah atau persoalan yang dihadapi dengan memakai kekuatan pikiran. *Ijtihad* menurut bentuknya terdiri dari tiga, yaitu: *Ijma'*, *Qiyas*, dan *Maslahah Mursalah*. Ketiga bentuk ini diyakini sebagai bentuk yang paling umum dan mendasar untuk

⁸⁰Muliawan, Jasa Ungguh., **Op. Cit.**, hal 17

menetapkan suatu hukuman dalam syariat Islam yang tidak terdefinisi secara khusus dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸¹

D. Tinjauan Obyek yang Dikaji

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu perhatian untuk masalah *bullying* (kekerasan) didalam kegiatan belajar-mengajar. Bahkan tindakan *bullying* ini kerap sekali terjadi didalam civitas akademik. Memang sepantasnya tindakan kekerasan (*bullying*) ini benar-benar menjadi perhatian semua orang tidak hanya pemerintah saja. Namun, semua pihak yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung di sekolah seperti: orang tua, murid, guru, lembaga-lembaga sekolah dan lain sebagainya juga harus ikut berpartisipasi dalam mengatasi tindakan kekerasan (*bullying*).

Bullying merupakan fenomena yang telah lama terjadi di kalangan remaja. Kasus *bullying* biasanya menimpa anak sekolah. Pelaku *bullying* akan mengintimidasi atau mengejek temannya sehingga temannya tersebut merasa jengkel atau lebih parah lagi korban *bullying* akan mengalami depresi hingga timbul rasa untuk bunuh diri. *Bullying* harus dihindari karena *bullying* mengakibatkan korbannya berpikir untuk tidak berangkat ke sekolah karena disekolah ia akan di *bully* oleh si pelaku. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadikan seorang anak turun prestasinya karena merasa tertekan karena sering di *bully* oleh pelaku.

⁸¹Muliawan, Jasa Ungguh., **Op. Cit.**, hal 17

Bullying berasal dari kata *bully* yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang (yang umumnya lebih lemah atau rendah dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas dan lainnya). Apalagi *bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Sebenarnya selain perasaan-perasaan diatas, seorang korban *bully* juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka.

Bullying adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan atau kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.

Bullying sangat menyakitkan bagi si korban. Tidak seorangpun pantas menjadi korban *bullying*. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. *Bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun bagi si pelaku itu sendiri.

Penanaman ajaran Islam harusnya diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Karena, pada hakikatnya belajar

Islam itu sejak dari buaian Ibu sampai pada liang lahat. Belajar Islam tidak ada batasannya. Begitupun dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) karena tidak terbatas. Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama Islam mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Pada anak usia dini, Islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran, hingga generasi ke depan benar-benar menjadi generasi Islam yang berkualitas. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus terhapuskan kesan ajaran Islam eksklusif, kejam, dan kesan-kesan negatif lainnya.

Hal yang paling mendasar dari pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memanusiakan. Inilah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus menerus untuk memanusiakan manusia. Islam sebagai agama yang sarat nilai (*value Bond*), diyakini mengandung konsep-konsep pendidikan yang cukup fundamental terkait dengan pendidikan tanpa kekerasan, ini sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam menajadikan *insan kamil* (manusia seutuhnya).

Menurut Abd. Rahman Assegaf kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja.

Pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.⁸²

Kekerasan tidak bisa, dan tidak akan pernah bisa dihilangkan dengan kekerasan. Sebab, hal itu bukan saja akan menimbulkan kekerasan baru dan susulan, bahkan juga berarti telah melegitimasi penggunaan kekerasan itu sendiri. Menghentikan kekerasan dengan jalan kekerasan akan menciptakan lingkaran setan dimana bentuk kekerasan menjadi *spiral violence* tanpa ujung-pangkal. Logisnya, untuk mengendalikan kekerasan, rasa iri, cemburu, hawa nafsu, ketidakadilan, kerakusan dan kebodohan, maka perlu *the opposite therapy* berupa bentuk perilaku positif seperti perdamaian, menerima apa adanya, adil, tidak rakus dan menyelesaikan masalah secara cerdas.

⁸²Abd. Rahman, Assegaf., **Op. Cit.**, hal 7

BAB III

HASIL PENELITIAN

C. Perilaku *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Perilaku bullying seperti yang telah kami paparkan pada pembahasan dalam bab sebelumnya adalah adalah suatu bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih junior dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang di bully merasa menderita baik fisik, maupun psikis yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untukterulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan/atau kekuasaan. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan tersebut bukan karena adanya suatu masalah sebelumnya, melainkan lahir dari sikap superioritas seseorang hingga seolah pelaku tersebut berhak dan memiliki untuk merendahkan korbannya.

Sementara itu bila melihat pada orientasi dari perilaku *bullying* yang mengarah pada suatu tindakan yang merendahkan orang lain, terdapat satu hadist rosulullah yang secara spesifik menjelaskan tentang hal tersebut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ (رواه مسلم)⁸³

Terjemah hadits: Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghينanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya “ (Riwayat Muslim).

Kandungan Hadits:

1. Larangan untuk saling dengki.
2. Larangan untuk berbuat keji dan menipu dalam urusan jual beli.
3. Diharamkan untuk memutuskan hubungan terhadap muslim.

Sebaliknya harus dijaga persaudaraan dan hak-haknya karena Allah ta'ala.

⁸³Imam Muslim, “*Shahih Muslim*”, dalam Aplikasi CD ROOM Maktabah Mausuh al-Hadits as-Syarif., n.d

4. Islam bukan hanya aqidah dan ibadah saja, tetapi juga di dalamnya terdapat urusan akhlak dan muamalah.
5. Hati merupakan sumber rasa takut kepada Allah ta'ala.
6. Taqwa merupakan barometer keutamaan dan timbangan seseorang.
7. Islam memerangi semua akhlak tercela karena hal tersebut berpengaruh negatif dalam masyarakat Islam.

Kemudian terdapat haditslain yang lebih panjang tentang perilaku merendahkan orang lain, yaitu hadis dalam kitab Shahih Muslim nomor 4650:⁸⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرَأٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا

⁸⁴Imam Muslim, Op. Cit., n.d.

سَعِيدِ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا
 هُرَيْرَةَ يَقُولًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ
 نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى
 قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Terjemahan hadits :Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab]; Telah menceritakan kepada kami [Dawud] yaitu Ibnu Qais dari [Abu Sa'id] budak 'Amir bin Kuraiz dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." Telah menceritakan kepadaku [Abu At Thahir Ahmad bin Amru bin Sarh] Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahab] dari [Usamah] yaitu Ibnu Zaid Bahwa dia mendengar [Abu Sa'id] -budak- dari Abdullah bin Amir bin Kuraiz berkata; aku mendengar [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: -kemudian perawi menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Daud, dengan sedikit penambahan dan pengurangan. Diantara tambahannya adalah; "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau).

Jika dicermati kembali, hadits riwayat Imam Muslim tersebut pada awalnya melarang segala hal yang dapat mengakibatkan perpecahan. Seperti mendengki, menghujat, meremehkan serta mengambil hak orang lain. Kemudian, Rasulullah melarang tindakan merendahkan yang secara khusus ditujukan bagi sesama umat Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa

konteks waktu dan tempat hadits itu dikeluarkan adalah ketika umat Islam telah menjadi masyarakat madani di Madinah, dengan sistem dan hukum yang telah mapan, tentunya yang sangat diperhatikan adalah aspek-aspek sosial seperti tata acara bermasyarakat dan menjaga persatuan.

Maka muncullah hadits tentang larangan merendahkan orang lain yang bisa menjadi akar perpecahan umat Islam yang telah mapan di Madinah. Sebagaimana ayat-ayat *madaniyyah* dalam al-Qur'an yang berisi pesan-pesan tentang hukum, *mu'amalah* dan aspek-aspek sosial lainnya. Secara keseluruhan hampir tidak lagi menyampaikan pesan-pesan tentang akidah, ajaran tauhid ataupun masalah „*ubudiyyah*. Sebab, dakwah Nabi pada saat di Madinah telah sampai pada tahap ajaran “shaleh sosial” atau *hablumminnas*.

Secara umum, hadits tersebut menjelaskan bahwa perilaku merendahkan orang lain adalah suatu bentuk sikap yang menunjukkan keburukan pelakunya. *Bullying* merupakan tindakan yang berorientasi pada sikap merendahkan korbannya, baik secara fisik maupun psikisnya. Untuk lebih jelasnya, perlu dilakukan analisa struktural dan historis atas hadits di atas guna memperoleh relevansi tematik atas kasus *bullying* tersebut.

Maka akan didapatkan pemahaman umum bahwa secara langsung seseorang dapat dikategorikan kepada orang yang memiliki pribadi yang

tidak etis, bersamaan dengan tindakan merendahkan yang dilakukannya terhadap orang lain.

Dari pemaparan diatas sudah jelas bahwa perilaku bullying melanggar norma agama dan merupakan suatu tindakan kriminalitas. Oleh karena itu tentu saja perilaku bullying ini sangatlah dikecam dalam agama islam sebagaimana hadits nabi menerangkan : Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

سَبَا بِالْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Terjemahan hadits : “Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya kekufuran.” (HR Bukhari Muslim)⁸⁵

Celaan adalah bentuk menyakiti sesama. Syariat pun melarang perbuatan menyakiti orang lain. Celaan dan hinaan semakin besar jika ia berupa tuduhan kepada seseorang dalam hal agamanya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda

لَا يَرْمِي رَجُلٌ جُلًّا بِالْفِسْقِ وَالْكَفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنَّمَا يَكْفُرُ بِهَا كَمَا كَفَرَ

Terjemahan hadits : “Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan atau kekufuran, melainkan akan kembali kepadanya tuduhan tersebut jika yang dituduhnya tidak demikian.” (HR Bukhari)⁸⁶

⁸⁵Muhammad fu'ad abdul baqi, *shahih bukhari muslim*, (Yogyakarta:Hikam Pustaka,1961), hal 150

⁸⁶Muhammad fu'ad abdul baqi, *Op. Cit.*, hal 150

Tindakan bullying yang dilakukan secara verbal seperti mengejek, mengolok-olok, memfitnah, mencermarkan nama baik dan lain sebagainya. Sedangkan tindakan bullying yang dilakukan secara fisik dapat berupa tindakan yang agresif seperti menendang, mencubit, memukul dan berupa tindak penganiayaan.

Dalam Islam tindakan bullying atau kekerasan secara verbal sangat dilarang sesuai Firman Allah swt. dalam QS al-Hujurat/49:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا
 مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
 أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
 وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya Ayat : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁸⁷

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra, “hai orang-orang yang

⁸⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*..

beriman janganlah suatu kaum” yakni sekelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian. Walau yang diolok-olokan kaum yang lemah. Apalagi boleh jadi yang diolok-olokan itu lebih baik dari mereka yang mengolokolokan sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olokan, kedua orang yang diolok-olokan lebih baik dari mereka.

“Dan jangan pula wanita-wanita lain” yakni mengolok-olokan wanita-wanita yang lain karena menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita-wanita yang diperolok-olokan lebih baik dari mereka. Siapapun dengan sembunyi, dengan ucapan, perbuatan, isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kaum sendiri. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan panggilan buruk sesudah iman. Kata *talmizu* terambil dari kata *al-lamz*, para ulama berbeda pendapat, Ibn „Asyur memahami dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejak, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah sebagai bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.⁸⁸

“janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain.” Mengolok ngolok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman, boleh jadi mereka (yang diolok olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta:Lentera Hati, 2004), hal 250-252

mengolok-olokkan).” Ini peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Mengolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahwa dirinya serba lengkap, serba tinggi, dan serba cukup, padahal merekalah yang serba kekurangan. Kata “janganlah kamu melecehkan dirimu sendiri.” Pada dasarnya kita dilarang keras melecehkan orang lain, dan ditekankanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Kalau kita mencela orang lain, membuka aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasiakita sendiri. Sebab itu mencela orang lain sama halnya mencela diri sendiri.⁸⁹

Sudah sangat jelas bahwa perbuatan *bullying* secara verbal seperti menghina, mengolok-olokkan, mengejek, mengucilkan dan lain sebagainya dapat mendatangkan kemudharatan dan merupakan orang yang zhalim. Perbuatan yang zhalim merupakan perbuatan yang dilarang. Sehingga sudah jelas perbuatan tersebut dilarang oleh Allah swt. sesuai Firman Allah dan penafsiran dari QS al-Hujurat/49:11 tersebut diatas.

Sementara itu secara tersirat dalam beberapa dalil baik dari alquran maupun hadist yang tertera diatas menunjukkan makna akan pentingnya

⁸⁹AbdulMalik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar*, Juz” 26 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal 6827-6828.

menjaga keharmonisan dengan berlaku baik terhadap sesama manusia. Syarat keharmonisan tersebut terpenuhi jika dapat menghindari perbuatan saling dengki, saling benci, saling mengejek atau mengambil hak orang lain. Hingga pada akhirnya, hadits tersebut secara spesifik berpesan agar tidak merendahkan orang lain. Jika dicermati, sikap saling dengki, saling benci, saling ejek dan mengambil hak orang lain adalah sikap yang berorientasi pada perendahan atas orang lain. Hadist tersebut memberikan *final statement* berupa urgensi untuk menghargai sesama manusia, atau lebih kepada nilai manusiawi yang harus tetap dijaga untuk tetap memanusiakan manusia.

Dalam kejadian dilapangan terdapat juga tindak kekerasan *bullying* secara fisik seperti kekerasan memukul, menendang, dan sampai melakukan penganiayaan yang perbuatan tersebut merupakan tindak pidana. Dalam hukum Islam tindak pidana disebut dengan *jarimah* atau istilah lain yaitu jinayah. *Jarimah* digolongkan atas tiga bagian yaitu *jarimah hudud*, *qiṣāṣ* dan *ta'zir*. Dimana *jarimah hudud* itu meliputi jarimah zina, qadzaf, syurbul khamr, pencurian, hirabah, pemberontakan, dan riddah. Adapun jarimah *qiṣāṣ* dan diat meliputi tindak pidana atas jiwa (pembunuhan), dan tindak pidana atas selain jiwa (penganiayaan). Sedangkan jarimah *ta'zir* yang dan tidak terbatas, artinya hukuman tersebut belum ditentukan oleh syara" dan ada batas minimal dan maksimal dan penentuan hukuman ditentukan oleh *ūlīl amri* atau pemerintah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* secara fisik dapat dikategorikan dalam jarimah *qisās*. *Bullying* dalam jarimah *qisās* dapat digolongkan dalam bentuk tindak pidana atas selain jiwa dengan sengaja. Menurut Abdul Qadir Audah tindak pidana selain jiwa adalah setiap perbuatan menyakiti orang lain yang mengenai badannya, tetapi tidak sampai menghilangkan nyawanya. Dan pengertian ini sejalan dengan Wahbah Zuhaili, bahwa tindak pidana atas selain jiwa adalah setiap tindakan melawan hukum atas badan manusia baik berupa pemotongan anggota badan, pelukaan, maupun pemukulan, sedangkan jiwa atau nyawa dan hidupnya masih tetap tidak terganggu. Sedangkan perbuatan sengaja adalah setiap perbuatan di mana pelaku sengaja melakukan perbuatan dengan maksud melawan hukum.⁹⁰

Perbuatan menyakiti yang dimaksud dalam pidana selain jiwa yaitu perbuatan menyakiti atau merusak badan seseorang, seperti pemukulan, pelukaan, penendangan, pencekikan, pemotongan dan penempelengan. Oleh karena sasaran tindak pidana ini badan atau jasmani manusia, maka perbuatan yang menyakiti perasaan tidak termaksud dalam defenisi ini. Karena perasaan bukan jasmani dan bersifat abstrak dan tidak konkret. Sehingga *bullying* secara fisik dapat dikategorikan sebagai jarimah *qisās* karena merupakan perbuatan yang merusak jasmani seseorang dengan perlukaan dan berupa penganiayaan.

⁹⁰Ahmad Wardi Muschlih, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal 179-180.

Dalam firman Allah swt. QS al-Baqarah/2:178 kewajiban melaksanakan qishash, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ
فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَعَلُهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan Ayat : :Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishāṣ berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.⁹¹

Agama Islam datang, yaitu disaat perdendaman masih belum habis. Islam tidak dapat membenarkan balas dendam. Islam hanya mengakui adanya hukum *qishāṣ* bukan balas dendam. Maka kalau terjadi pembunuhan manusia atas manusia, tanggungjawab penuntut hukum bukan saja terletak pada keluarga yang terbunuh, tetapi terletak ke atas pundak orang yang beriman. Balas dendam harus dicegah, yang berhutang nyawa harus dibayar dengan nyawa, tetapi pintu maaf selalu terbuka maka datanglah ayat ini. “wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu hokum *qishāṣ* pada orang-orang terbunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, dan hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan.” Dipangkal ayat ini mendapat dua kesan. Pertama urusan

⁹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*,.

penentuan bela kematian yang diserahkan kepada orang-orang yang beriman. Kesan kedua bahwa membela nyawa itu mulailah diatur seadil-adilnya. Selain dari bunuh masih ada jalan lain yaitu maaf, oleh sebab itu lanjutlah berbunyi “akan tetapi barang siapa yang diampunkan untuknya dari saudaranya sebagian, maka hendaklah mengikutidengan yang baik, dan tunaikan dengan cara yang baik pula.” Artinya jika ada pernyataan maaf dari keluarga, walaupun sebagaiandaklah pernyataan maaf itu disambut dengan baik-baiknya. Disinilah keluar pelaturan *diyat* yaitu harta ganti kerugian.⁹²

Maksud dari ayat tersebut bahwa *qiṣāṣ* ialah mengambil pembalasan yang sama. Pembalasan yang sama maksudnya yaitu apabila seseorang membunuh maka orang tersebut juga dibunuh atau apabila seseorang dianiaya hingga gigi gerahamnya maka menghilangkan gigi geraham tersebut karena penganiayaan dilakukannya maka dihilangkan pula gigi gerahamnya dan lain sebagainya. Tetapi, jika keluarga terbunuh atau teraniaya ingin memaafkan dengan menggugurkan sanksi *Qisāṣ* maka digantikan dengan tebusan/ *diyat*.⁹³

Pembayaran *diyat* diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguhanggukannya. bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum

⁹²AbdulMalik Abdul karim Amrullah, *Op. Cit.*, juz 1 2 3, hal 80-82

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal

ini, membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima *diyat*, Maka terhadapnya di dunia diambil *qisās* dan di akhirat dia mendapat siksa yang pedih. Terdapat ketentuan hukum mengenai *qisās* untuk pidana pelukaan atau kekerasan *bullying* secara fisik yang dilakukan terdapat dalam al-Qur'an QS al- Maidah/5:45 Allah berfirman:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
 بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ
 تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ

Terjemahan Ayat :Kami telah menetapkan bagi mereka di dalam (Taurat) bahwa nyawa dibalas (dengan) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisās-nya (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qisās)-nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.⁹⁴

Kata *qisās* terambil dari kata *qashasb* pada mulanya mengikuti jejak. Seseorang melakukan kejahatan dia dibalas berupa dengan kejahatan yang dilakukannya, seakan-akan yang membalas mengikuti jejak pelaku kejahatan itu. Ayat ini hanya berbicara tentang tindak kriminal yang

⁹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*,.

disengaja, tidak berbentuk keliru atau tidak disengaja. Dalam penutup ayat ini, “barang siapa tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim”. Menegaskan bahwa anjuran memberikan maaf bukan berarti melecehkan hukum *qiṣāṣ* karena hukum ini mengandung tujuan yang sangat agung, antara lain menghalangi siapapun yang ingin melakukan penganiayaan, mengobati hati yang teraniaya atau keluarganya, menghalangi adanya balas dendam, dan lain-lain. Sehingga bila hukum ini dilecehkan, kemaslahatan itu tidak akan tercapai dan ketika itu dapat terjadi kezhaliman.⁹⁵

Bullying secara fisik merupakan perlukaan yang langsung dibagikan anggota tubuh seseorang, sehingga perlakuan *bullying* secara fisik bisa nampak jelas tindakan yang menyakiti seseorang yang berupa kekerasan perlukaan maupun penganiayaan. Sehingga sangat jelas dapat dikenakan hukuman *qiṣāṣ* apabila sudah memenuhi unsure *jarimah*.

Qiṣāṣ adalah menjatuhkan hukuman kepada pelaku persis apa yang dilakukannya sesuai dengan yang dimaksud dalam al-Qurʿan QS al-Maidah/5:45. Berdasarkan hal tersebut maka dikenakan *al-qiṣāṣ* dengan sanksi berupa hukuman yang setimpal atas apa yang diperbuatnya. Hukuman *qishash* merupakan hukuman pokok untuk tindak pidana atas selain jiwa dengan sengaja, sedangkan *diyat* dan *ta'zir* merupakan hukuman pengganti yang menempati *qiṣāṣ*.

⁹⁵ M. Quraish Shihab., **Op, cit.**, hal 133.

Namun apabila hukuman *qiṣāṣ* terhalang karena suatu sebab, atau gugur karena sebab-sebab seperti, tidak adanya tempat atau objek *qiṣāṣ*, adanya pengampunan, dan perdamaian. Maka hukuman *qiṣāṣ* dapat digantikan dengan hukuman *diyat*. *Diyat* adalah sejumlah harta yang dibebankan kepada pelaku karena terjadinya tindak pidana (pembunuhan atau penganiayaan) yang diberikan kepada korban atau walinnnya. Diat sebagai hukuman pengganti yang berlaku dalam tindak pidana atas selain jiwa dengan sengaja.

Diyat baik sebagai hukuman pengganti atau hukuman pokok digunakan untuk pengertian *diyat* yang penuh (*kamilah*) yaitu dengan memberi ganti rugi seratus ekor unta. *Diyat kamilah* maksudnya apabila penganiayaan yang dilakukan menghilangkan manfaat jenis anggota badan dan kecantikannya hilang sama sekali hal ini terjadi dengan perusakan anggota badan yang sejenis maka dapat dihukum *diyat kamilah* (*diyat* sempurna) dengan ganti rugi seratus ekor unta. Adapun hukuman yang kurang dari diat penuh (*kamilah*) atau *diyat gair kamilah* maka digunakan istilah *irsy* (ganti rugi). *Irsy* berlaku apabila perusakan terjadi pada sebagian anggota badan sebagaimana lainnya masih utuh. *Irsy* atau ganti rugi terdapat dua macam yaitu, *irsyun muqaddar* adalah ganti rugi yang sudah ditentukan batas jumlahnya oleh syara'. Contohnyaganti rugi atas *diyat* untuk satu tangan atau satu kaki. Sedangkan *irsyu ghair muqaddar* adalah

ganti rugi atau denda yang belum ditentukan syara⁶, dan untuk penentuannya diserahkan kepada hakim.⁹⁶

Dalam Islam ketika hukuman *qisās* tidak dapat dilaksanakan dalam tindak kekerasan *bullying* berupa kekerasan dan penganiayaan secara fisik karena beberapa hal, maka pelaku dapat dikenakan hukum *diyat* sesuai yang telah ditentukan sebagai pengganti dari hukuman *qisās*. Yaitu *diyat kamilah* dengan hukuman sebanyak seratus ekor unta apabila *bullying* yang dilakukan menghilangkan manfaat anggota badan. Atau dikenakan *diyat gair kamilah* yang berupa ganti rugi yang telah ditetapkan syara⁶ apabila kerusakan terjadi pada sebagian anggota badan sebagaimana lainnya masih utuh atau diserahkan sepenuhnya kepada hakim sebagai penguasa apabila tindakan *bullying* yang dilakukan tidak diatur hukumnya dalam nash.

D. Penanganan *Bullying* Dalam Pendidikan Agama Islam

1. Memberikan Kesadaran Spiritual tentang Pencegahan Perilaku *Bullying*.

Dalam penjelasan sebelumnya mengenai *bullying* dalam perspektif pendidikan agama islam telah banyak dipaparkan dalil baik dari alquran maupun alhadits terkait indikasi perilaku *bullying* seperti sikap iri, membenci, memandang rendah atau meremehkan dan menzalimi orang lain. Sikap-sikap tersebut adalah benih-benih dari permusuhan dan

⁹⁶ Ahmad Wardi Muschlih., **Op. Cit.**, hal 196.

perpecahan antar umat. Bullying tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Oleh sebab itu perlu adanya tindakan preventif dalam rangka mencegah ataupun mengatasi tindakan *bullying* ini.

Dalam hadist Rasulullah saw. Disebutkan bahwa:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
السَّقَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
" الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ
هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ". قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: حَدَّثَنَا
دَاوُدُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ -وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى: عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

*Terjemahan hadits: "Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari ,,Abdullah bin Abu al-Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari al-Sya'bi dari ,,Abdullah bin 'Amru dari Nabi saw., bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir(orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah" Abu Abdullah berkata; dan Abu Mu'awiyah berkata; Telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind, dari 'Amir berkata; aku mendengar Abdullah, maksudnya ibnu 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan berkata Abdul A'laa dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.*⁹⁷

⁹⁷ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasulullah Shallallah 'Alaih wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih Shahih al-Bukhari*, Juz I (Cet. 1 ; Daar Tawqu al-Najah, thn, 1422 H), hal. 11.

Hadits di atas senada dengan makna dasar perilaku *bullying* yang mengarah pada tindakan agresif terhadap orang lain baik berupa fisik maupun verbal. *Core value* dari hadits tersebut adalah memberikan kesadaran bahwa menjaga lisan dan tangan sangatlah penting. Sebab segala akar permasalahan antar sesama manusia bermula dari segala bentuk ucapan yang tidak baik dan perilaku yang tidak etis. Begitu juga *bullying*, dampak yang dapat diakibatkan dari tindakan tersebut dapat membentuk suatu hubungan menjadi tidak harmonis. Oleh sebab itu, tindakan pencegahan atas perilaku *bullying* perlu dilakukan dengan memberikan pemahaman akan efek yang ditimbulkan olehnya, salah satunya adalah memberikan kesadaran spiritual. Sebab manusia cenderung sensitif, peka dan mudah menerima sesuatu jika sudah disentuh sisi spiritualitasnya.

Sesama manusia juga dianjurkan untuk saling menyerukan kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat Ali imran ayat 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Terjemahan ayat : dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*⁹⁸

Penjelasan dari ayat tersebut adalah Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Sebagaimana ayat di atas dijelaskan

⁹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*,

bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar, mereka yang melakukan hal tersebut adalah golongan yang beruntung.

2. Mendukung Sikap Bekerjasama dan Memutus Lingkaran konflik

Bullying juga disebabkan kurang terbangunnya rasa persaudaraan di antara sesama. Dan hal tersebut sebenarnya telah disinggung dalam Alquran Allah SWT berfirman dalam surat al-hujjarat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Terjemahan ayat: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*⁹⁹

Penjelasan dari ayat di atas adalah sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rosulnya mereka bersaudara, sebab karena keimanan tersebutlah yang menyatukan hati mereka, maka damaikanlah hubungan kedua saudara kalian demi menjaga hubungan persaudaraan. Jagalah diri kalian dari azab Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya dengan harapan dia akan memberi kalian rahmat berkat ketaqwaan kalian.

⁹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*,

Korban *bullying* cenderung bersikap pasif ketika mendapat perlakuan agresif ataupun intimidasi dari pelaku *bullying*. Para korban *bullying* ini tentunya memiliki rasa dendam namun mereka tidak bisa membalas balik perlakuan tersebut. Oleh sebabnya, seringkali para korban ini mencari korban lain yang lebih lemah darinya untuk dijadikan pelampiasan akan rasa dendam tersebut. Maka, terciptalah siklus *bullying* yang berantai dan membudaya. Maka dari itu, salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah memutus lingkaran konflik dengan menumbuhkan sikap bekerjasama sedini mungkin dalam hal-hal yang positif. Jika sikap bekerjasama sudah tertanam dalam diri, maka secara bersamaan akan terbangun lingkaran persaudaraan yang kuat dan tentunya mampu meminimalisir konflik. Dalam hal ini, hadis Nabi riwayat Imam Bukhari dan Muslim telah menjelaskan pentingnya bekerjasama:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلَمُهُ . وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ . كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ . وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

اخرجه البخاري في : - كتاب المظالم: - باب لا يظلم المسلم المسلم ولا يسلمه

Terjemahan hadits : Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aib/aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat. (Bukhari, muslim).

Secara sosiologis (*habluminnas*), *bullying* hanya akan menimbulkan hilangnya ketenteraman di tengah masyarakat, menghancurkan perdamaian, merenggangkan persaudaraan, dan mencederai kemanusiaan. Karena pada dasarnya fitrah manusia adalah makhluk yang mendambakan hidup damai dan tenteram, maka dapat dipastikan bahwa keduanya adalah musuh kemanusiaan. Agama apapun tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melakukannya.¹⁰⁰

Tindakan preventif terhadap fenomena *bullying* yang demikian merupakan satu bentuk sikap antisipasi atas segala hal buruk yang mungkin terjadi. Memutus lingkaran konflik dan menjalin suatu relasi atau kerja sama dalam hal positif dapat meminimalisir terjadinya perundungan, sebab seseorang akan cenderung saling menghormati satu sama lain jika mereka memiliki visi atau cita-cita yang sama.

3. Menghilangkan Sikap Inferior dan Mengasah Kemampuan Asertif

Salah satu cara untuk membentengi diri atau keluarga kita atau orang-orang terdekat dalam menghadapi perilaku *bullying* dalam islam

¹⁰⁰Bashori Muchsin, dkk., **Op. Cit.**, hal34

pula telah dijelaskan yakni dengan mempelajari cara atau ilmu pembelaan diri, hal seselaras dengan firman Allah taala terkait pembelaan diri terhadap perbuatan zholim dan dalam hal ini perilaku bullying termasuk dalam kategori perbuatan zholim

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ

Terjemahan ayat : Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. (Asy-Syura 42:39)¹⁰¹

«وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ» الظلم «هم ينتصرون» صنف، أي
ينتقمون ممن ظلمهم بمثل ظلمه، كما قال تعالى:

Terjemahannya : (Dan bagi orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan lalim) dizalimi (mereka membela diri) maksudnya membalas perlakuan zalim itu sesuai dengan kelaliman yang diterimanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya: (Tafsir Al-Jalalain, Asy-Syura 42:39)

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang, apabila mendapat perlakuan tidak baik dari orang zalim, membela diri dengan melakukan perlawanan. salah satu sifat ummat islam adalah apabila mereka diperlakukan dengan zholim atau sewenang wenang maka yang mereka lakukan adalah membeladiri mereka, karena kekuatan dan kemuliaan yang mereka miliki sertamenunjukkan bahwa mereka bukanlah orang yang lemah yang ketika ditindas tak mampu menolong diri sendiri.

¹⁰¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*,

Dan berkaitan dengan seorang muslim haruslah mampu membela diri dan mempunyai kemuliaan tersebut sesuai pula dengan hadits baginda rosulullah tentang mukmin yang kuat sebagai berikut ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Terjemahan hadits : Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguhsungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.¹⁰²

Jika seseorang telah dan masih menjadi korban *bullying*, tindakan yang perlu dilakukan adalah menghilangkan sikap inferior dan pesimis diri sendiri serta mengasah kemampuan asertif sebagai usaha mempertahankan kehormatan diri. Kemampuan asertif yaitu kemampuan untuk menyampaikan pendapat atau opini pada orang lain dengan cara yang

¹⁰²Muhammad fu‘ad abdul baqi., *Op. Cit.*, hal 87

tepat. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengatakan “TIDAK” atas tekanan-tekanan yang didapatkan dari teman atau pelaku bullying.

Terdapat riwayat yang menjadi asbabul nuzul dari QS. Al-Hujurat: 11, yang menyebutkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada Shafiyah binti Huyay bin Akhtab (salah seorang istri Nabi) yang keturunan Yahudi. Nabi kemudian berkata kepada Shafiyah: “*mengapa tidak kamu katakan kepada mereka bahwa bapakku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa dan suamiku Nabi Muhammad?!¹⁰³*”

Riwayat tersebut mengindikasikan sebuah tindakan preventif dari Nabi SAW bagi korban *bullying*, yaitu berupa solusi bagi seseorang yang dihina atau diejek orang lain untuk membela diri dengan bahasa dan logika yang baik. Pelaku *bullying* akan cenderung bosan melancarkan tindakannya jika korbannya tidak merasa tertekan atau bahkan dapat melawan balik dengan cara yang baik. Oleh sebab itu, tindakan asertif perlu dilatih guna mengantisipasi tindakan *bullying* yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Karena sikap asertif tersebut adalah salah satu usaha untuk menghilangkan sikap inferior diri sendiri yang menjadi sasaran atau objek superioritas seseorang.

Kemudian bagi korban yang *dibully* secara fisik, sikap optimis dan asertif ini bisa dilakukan dengan cara berani untuk melaporkannya kepada orang terdekat atau langsung kepada Badan Penegak Hukum. Sebab aksi *bullying*, khususnya di Indonesia sudah masuk ranah pidana dengan lima

¹⁰³Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, hal 53.

tahun hukuman penjara sebagaimana diatur dalam KUHP. Kemudian Pasal 281 KUHP tentang pelanggaran kesusilaan dan kesopanan dimuka umum dengan sengaja.¹⁰⁴ Lalu, bagaimana dengan kasus pembinaan mental dengan cara dipermalukan di depan umum?. Kasus seperti ini biasanya dilakukan oleh suatu perkumpulan massa atau lembaga tertentu untuk menguji mental anggota barunya. Dalam hal ini, tentunya harus dilihat situasi dan kondisinya. Jika hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguji mental orang lain, maka tidak masalah asal masih pada taraf yang wajar. Jika yang diuji tersebut ternyata mengalami depresi maka cara tersebut harus dihentikan dan diberikan pengertian bahwa itu dilakukan semata-mata untuk keperluan menguji mental, bukan murni untuk dipermalukan dan direndahkan secara terus menerus.

Memang dalam hal ini harus dilakukan secara proporsional. begitu pula dengan bercanda. Walaupun tidak ada motivasi untuk merendahkan atau membenci, tentunya harus tetap pada etika. Bercanda atau bersenda gurau merupakan salah satu bumbu dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat. Ia terkadang diperlukan untuk menghilangkan kejenuhan dan menciptakan keakraban, namun tentunya bila disajikan dengan bagus sesuai porsinya dan melihat kondisi yang ada. Sebab, setiap tempat dan suasana memang ada bahasa yang tepat untuk diutarakan. Nabi pun juga bercanda dengan para Sahabatnya, hal ini sebagai bentuk kedekatan dan

¹⁰⁴Agie Permadi, “*Bullying Masuk Ranah Pidana,*” n.d., <http://www.metro.sindonews.com>,(diakses 27 agustus 2018)

keterbauran Nabi dengan para Sahabatnya. Namun cara Nabi bercanda selalu dalam taraf etis.

Perlu diketahui bahwa senda gurau beliau adalah *haqq* atau benar, bukan kedustaan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalan Abu Hurairah¹⁰⁵, Abu Hurairah Radhiyallahu anhu menceritakan, para sahabat bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Wahai, Rasulullah! Apakah engkau juga bersenda gurau bersama kami?”

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab:

نَعَمْ ! غَيْرَ أَنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

Terjemahannya : Betul, hanya saja aku selalu berkata benar.

Seolah-olah, mereka ingin mengatakan bahwa tidak pantas bagi beliau yang membawa *risalah* (tugas) dari Allah dan mulia kedudukannya di sisi Allah untuk bercanda. Beliau pun mengatakan bahwa beliau memang bercanda, namun tidak mengatakan kecuali kebenaran. Oleh sebab itu, ketika dalam konteks saling komunikasi hendaknya perlu adanya timbal balik berupa klarifikasi. Klarifikasi informasi diperlukan ketika terjadi keraguan akan keabsahan infonya. Mendudukan pemahaman secara proporsional dari hasil berkomunikasi memungkinkan tidak adanya

¹⁰⁵Imam tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, No. 1990, dalam Aplikasi CD ROOM Maktabah Mausū’ah al-Hadits as-Syarif.n.d

kesalahpahaman, baik itu pada satu pihak atau pada kedua belah pihak yang saling berkomunikasi. Sebab kesalahpahaman pun bisa menyebabkan ketersinggungan antar pihak yang akhirnya dapat menjadi alasan untuk saling membenci. Benih-benih tersebut bisa menjadi suatu hal yang menyebabkan seseorang saling melakukan perundungan dalam, baik dalam skala kecil maupun besar.

4. Meneladani Sikap Baginda Rosulullah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi Bullying.

Baginda nabi Rosulullah SAW sebenarnya telah sejak lama memberikan contoh teladan kepada kita tentang bagaimana menyikapi perilaku bullying tersebut sebagaimana yang termaktub dalam suatu kisah pada hadits dibawah ini ;

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا شَتَمَ أَبَا بَكْرٍ وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْجَبُ وَيَتَبَسَّمُ، فَلَمَّا أَكْثَرَ رَدَّ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ، فَغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ، فَلَحِقَهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَشْتُمُنِي وَأَنْتَ جَالِسٌ، فَلَمَّا رَدَدْتُ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ، غَضِبْتَ وَقُمْتَ، قَالَ: " إِنَّهُ كَانَ مَعَكَ مَلَكٌ يَرُدُّ عَنْكَ، فَلَمَّا رَدَدْتَ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ، وَقَعَ الشَّيْطَانُ، فَلَمْ أَكُنْ لِأَقْعُدَ مَعَ الشَّيْطَانِ " ثُمَّ قَالَ: " يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ: مَا مِنْ عَبْدٍ ظَلَمَ بِمَظْلَمَةٍ فَيُغْضَى

عَنْهَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، إِلَّا أَعَزَّ اللَّهُ بِهَا نَصْرَهُ، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ
عَطِيَّةٍ، يُرِيدُ بِهَا صَلَاةً، إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ بِهَا كَثْرَةً، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ
مَسْأَلَةٍ، يُرِيدُ بِهَا كَثْرَةً، إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا قَلَّةً

مسند أحمد – باقي مسند المكثرين – مسند أبي هريرة

رضي الله عنه

Terjemahan hadits :Diceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu Ajlan, katanya: diceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Huraira, 'Ada seorang laki-laki yang mencaci Abu Bakar dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk, maka beliau hairan dan tersenyum. Ketika Abu Bakar membantahnya, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi marah dan berdiri. Abu Bakar mengikutinya kemudian berkata, "Wahai Rasulallah, dia mencaci diriku dan anda duduk, tapi ketika aku membantah beberapa perkataannya anda marah dan berdiri". Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Sesungguhnya ada bersamamu malaikat yang membantahnya. Tapi, ketika engkau membantah sebahagian perkataannya, ada syaithan yang datang, dan tidaklah aku mau duduk bersama syaitan."

Kemudian baginda berkata, 'Ada tiga perkara yang menjadi hak seorang hamba, tidaklah seorang hamba yang terzalimi dengan satu kezaliman lalu dia serahkan kesemuanya kepada Allah kecuali ia akan berikan pertolongan, tidak seseorang yang membuka pintu kedermawanannya yang dengannya ia dapat menyambung hubungan silaturrahim kecuali Allah akan limpahkan hartanya untuknya, dan tidaklah seseorang membuka pintu permintaan dengannya ia berharap untuk mendapat limpahan harta kecuali Allah 'azza wajjala akan jadikan ia kekurangan.¹⁰⁶

Setiap orang pasti pernah mengalami kejadian di hina, oleh orang lain. Dalam hadis ini kita di berikan gambaran bagaimana kita untuk mengatasi bullying tersebut. Apakah kita melawan atau bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

¹⁰⁶ Sulaiman bin al-'Asy'ath bin Sidad bin amru, *al-Azdi abu dawud al-Sijstani, sunan abi dawud*, Juz 14, (Mesir: TP, TTH), hal 192

Dari hadits tersebut dapat diketahui, bahwasanya Islam mengajarkan kita untuk belajar menyikapi berbagai macam-macam karakter seseorang. Karena, seseorang akan mengetahui sifat dan karakter orang lain jika ia sudah terjun kemasyarakat dan menjadi bagian darinya, akan ada banyak yang menyukainya dan tidak sedikit pula orang yang akan membencinya. Oleh karena itu dengan belajar menyikapi sifat dan karakter orang lain itu akan berdampak pula pada diri sendiri. Termasuk juga dengan perbuatan bullying, jika seseorang mampu menyikapinya ia akan berdampak positif baik dalam hal spiritual maupun emosional, bahkan tidak sedikit orang yang sukses atau bangkit dari kegagalannya bullying dari orang-orang disekitarnya. Akan tetapi, jika seseorang tidak mampu menyikapinya dia akan terpuruk dan tidak akan pernah berubah.

Dengan berbagai uraian yang telah kami paparkan pada bab ini diatas diperkirakan dapat membantu tugas para pemikir dibidang pendidikan Islam. ketika mereka akan melaksanakan kegiatan pendidikan, maka sebelumnya merumuskan dengan jelas mengenai sosok manusia yang ingin dihasilkan melalui kegiatan pendidikannya itu. Untuk dapat merumuskan tujuan pendidikan tersebut, ia memerlukan jasa pemikiran para filosof yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan membaca uraian pembahasan mulai dari bab satu hingga dengan bab tiga maka sebenarnya dapat dipahami beberapa hal yang mendasar bahwasanya kekerasan menjadi sebuah ironi yang kerap kali terjadi di tengah-tengah pendidikan yang memiliki tujuan mulia yakni mengembangkan potensi peserta didik hingga menjadi insan yang paripurna.

Pada bab dua pula sudah dijelaskan secara terperinci tentang bagaimana sebenarnya perilaku bullying itu dan apa itu pendidikan agama islam, lalu kemudian dibab tiga menerangkan tentang apa pandangan pendidikan agama islam mengenai perilaku bullying, dan bagaimana penanganannya menurut pandangan pendidikan agama islam.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) perilaku Bullying dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam sangatlah dikecam karena termasuk sebuah perbuatan zhalim dan akhlak tercela tidak sesuai dengan hakikat ajaran Agama Islam yang *rahmatan lil alamin*, Yang dimana bullying merupakan tindakan yang mengarah kepada merendahkan martabat orang lain, Hal tersebut didapatkan dari kata *ihitiqaryang* memiliki korelasi makna

terhadap orientasi perilaku *bullying* sendiri, yaitu merendahkan, ditambah lagi dengan penjelasan tentang indikasi perilaku *bullying* seperti sikap iri, membenci, meremehkan dan menzalimi orang lain. Sikap-sikap tersebut adalah benih-benih dari permusuhan dan perpecahan antar umat.

Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan tentang konsekuensi bagi pelaku *bullying* baik secara verbal maupun fisik. Seperti adanya hukum qishas bagi pelaku *bullying* secara fisik bila telah mencapai syaratnya. Dimana hal ini tak lain dan tak bukan adalah untuk menghapuskan adalah benih-benih dari permusuhan dan perpecahan antar umat karena Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme (kemanusiaan), yaitu upaya untuk tetap memiliki sikap manusiawi terhadap sesama manusia dalam situasi dan kondisi apapun. Humanisme merupakan paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.

- 2) Semangat ini sejalan dengan semangat humanisme yang mengutuk segala macam tindakan pelecehan atau perendahan terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu perlu adanya tindakan preventif dalam rangka mencegah ataupun mengatasi tindakan *bullying* ini. Tindakan preventif yang ditawarkan oleh hadist tersebut yaitu: a) memberikan kesadaran spiritual tentang pentingnya mencegah *bullying* sejak dini, b) mendukung kerjasama dan memutus lingkaran konflik, c)

menghilangkan sikap inferior bagi korban *bullying* dan mengasah kemampuan asertif, d) Meneladani Sikap Baginda Rosulullah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi *Bullying* yang menanamkan pengertian bahwa adab jauh lebih utama dari sekedar ilmu.

B. Saran – saran

Kekerasan dalam pendidikan bukan saja berdampak fisik, tetapi mengakibatkan dampak psikologis yang cukup beresiko terhadap peserta didik. Sebagai lembaga yang mempunyai peran penting dalam membina, membentuk karakter anak, dalam hal ini sekolah hendaklah peka terhadap proses pendidikan anak. Pendidik harus cerdas, hati hati dan teliti dalam mendidik peserta didik, agar tidak terjadi tindak kekerasan dalam proses pendidikan tersebut.

Penyusun menyadari bahwa penelitian ini belum cukup mampu menjelas permasalahan secara komprehensif, karena berbagai keterbatasan dan kekurangan dari saya sebagai penyusun. Untuk itu, kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh studi mengenai prinsip pendidikan agama islam dalam menangani perilaku *bullying*.

Atas kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun mengharapkan masukan dan kritik yang membangun dari pihak manapun demi perbaikan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Jogjakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2004)
- AbdulMalik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar, Juz'' 26* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- Abuddin Nata,*Manajemen Pendidikan;Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam DiIndonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010 Ke-4)
- Ahmad D. Murimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1989)
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Ahmad Wardi Muschlih, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*.(Jakarta : Bulan Bintang, 1974)
- Astuti, Ponny Retno.,*Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: UI Press,2008)
- Barbara Coloroso, *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2008)
- Bashori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik "Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak"*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010)
- Dindin, Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Bandung : CV.Pustaka Setia,2013)
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajahmada University Press,1996)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung:PT.Rosda Karya 2014 Ke 1)
- Hosen, *Tafsir Al-Qur''an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*
- Imam, Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Imam, Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*.(Jakarta: Bumi Aksara,2014)

- Imam, Suprayoga. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung : PT Rosdakarya, 2003)
- Jujun Sumantri, *Penelitian Ilmiah, kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*,
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Remaja Rosdakarya,2010)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*.(Bandung: PT.Rosdakarya. 2001)
- Muhammad bin Isma' il Abu ' Abdillah al-Bukhari al-Ja' fi, *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasulullah Shallallah 'Alaih wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih Shahih al-Bukhari*, Juz I (Cet. 1 ; Daar Tawqu al-Najah, thn, 1422 H)
- Muhammad fu'ad abdul baqi, *shahih bukhari muslim*, (Yogyakarta:Hikam Pustaka,1961)
- Muliawan, Jasa Ungguh., *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*.(Jakarta: Rajawali Press, 2015)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M. Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- Muliani Hanlie & Robert Pereira, *Why Children Bully*,(Jakarta:PT Grasindo,2018)
- Muhammad, Nazir. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998)
- Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Pasitifistik Rasionalistik Pnenomologik Realisme Metaphisik*. (Yogyakarta:Rako Sarasin,1992)
- Sri, Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. (Jakarta: Amzah, 2013)

- Sudarsono. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*.(Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1995)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung:Alfabeta, 2006)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.(Bandung:Alfabeta,2007)
- Suharsimi, Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta : Rineka Cipta,1996)
- Sukardi.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara,2005)
- Sulaiman bin al-‘Asy’ath bin Sidad bin amru, *al-Azdi abu dawud al-Sijstani, sunan abi dawud*, Juz 14, (Mesir: TP, TTH)
- Surachmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Teknik*.(Bandung: Tarsito,1980)
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta:UNS Press,2002)
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset,1989)
- Taliziduhu, Nadraha. *Research*. (Jakarta: Bumi Aksara,2003)
- Wina, Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

SUMBER JURNAL ILMIAH

- Masdin.,*Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, (Jurnal Al-Ta’dib,2013).Vol.6, No.2
- Levianti., *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, (Jurnal Psikologi, 2008). Vol.6, No.1
- Usman, Irvan. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, (Humanitas, 2013). Vol. X, No. 1

SUMBER INTERNET

- Giab., *Dampak-dampak bullying*.,wordpres, 2014
<http://generasiindonesiaantibullying.wordpress.com/2014/02/13/-dampak-dampak-bullying> , (diakses 31 maret 2018)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, (KPAI,2017), dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> , (diakses pada tanggal 23 Maret 2018).

Nur sholihat., *Definisi Bullying.*, [http:// nsholihat.wordpress.com/tag/definisi-bullying/](http://nsholihat.wordpress.com/tag/definisi-bullying/), (diakses 31 Maret 2018)

Presiden menilai bullying. (Antara,2018).”Tersedia di : [www.antaraneews.com.](http://www.antaraneews.com), (diakses pada tanggal 23 Maret 2018).

Qommarria Rostanti. *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2017*, (KPAI,2017), dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2017>, (diakses pada tanggal 23 Maret 2018).

Riset ICRW: *84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*, (Edupost,2017) dari [http:// edupost.id/berita-pendidikan/riset- icrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah](http://edupost.id/berita-pendidikan/riset-icrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah), (diakses pada tanggal 07 April 2018).

Imam Muslim, “*Shahih Muslim*”, dalam Aplikasi CD ROOM Maktabah Mausuh al-Hadits as-Syarif., n.d

Imam tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, No. 1990, dalam Aplikasi CD ROOM Maktabah Mausuh al-Hadits as-Syarif.n.d

KBBI online , 2018,<https://kbbi.web.id/perilaku>, (diakses pada tanggal 07 April 2018)

KBBI online, 2018,<https://kbbi.web.id/perspektif>, (diakses pada tanggal 07 April 2018)

|
Lampiran – lampiran
|

LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL

Proposal Skripsi ini diajukan oleh:

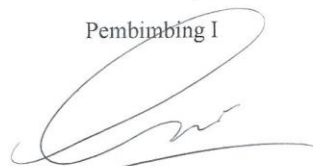
Nama : Hashfi Adam
Nim : 15.13.00.28
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul : Perilaku Bullying Dan Penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul Proposal Skripsi di atas layak untuk diuji pada Seminar Proposal Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Jakarta, 20 April 2019


Menyetujui,

Pembimbing I



Nur Kabibullah, M.Pd I


Pembimbing II



Kurniawati Rahmah, M.MPd

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Judul : Perilaku Bullying Dan Penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam
 Nama : Hashfi Adam
 Nim : 15.13.00.28
 Jenjang : Strata Satu (S1)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Agama Islam
 Pembimbing I : Nur Kabibullah, M.Pd I

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	26 April 2018	out line dan penjabaran judul	
2	30 April 2018	penyempurnaan proposal skripsi	
3	7 Mei 2018	metode penelitian dan daftar pustaka	
4	20 Oktober 2018	penjabaran, sistematika pada bab II	
5	17 Desember 2018	revisi Bab II dan ACE sempit	
6	7 Februari 2019	penjabaran dan analisis hasil empiris	
7	10 Mei 2019	penyempurnaan Bab III	
8	12 Mei 2019	penyempurnaan Bab IV dan Daftar Pustaka	
9	28 Agustus 2019	ACE sempit skripsi	
10			

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul skripsi di atas layak untuk diuji pada Sidang Munaqasyah Skripsi UNUSIA JAKARTA

Pembimbing I



Nur Kabibullah, M.Pd I

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Judul : Perilaku Bullying Dan Penanganannya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam
 Nama : Hashfi Adam
 Nim : 15.13.00.28
 Jenjang : Strata Satu (S1)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Agama Islam
 Pembimbing II : Kurniawati Rahmah, M.MPd

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	24 April 2018	dit lura	<i>[Signature]</i>
2	1 mei 2018	properti dan pembuat judul	<i>[Signature]</i>
3	10 mei 2018	rumusan Bab I	<i>[Signature]</i>
4	23 mei 2018	rumusan Bab II dan Ace sampop	<i>[Signature]</i>
5	22 November 2018	rumusan Bab III	<i>[Signature]</i>
6	10 Desember 2018	rumusan paragraf bab I, II, III, dan IV	<i>[Signature]</i>
7	18 Februari 2019	rumusan bab IV	<i>[Signature]</i>
8	22 Juli 2019	rumusan Bab V dan VI, rumusan	<i>[Signature]</i>
9	22 Juli 2019	Ace Simas	<i>[Signature]</i>
10			

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul skripsi di atas layak untuk diuji pada Sidang munaqasyah Skripsi UNUSIA JAKARTA

Pembimbing II

[Signature]

Kurniawati Rahmah, M.MPd



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
Knowledge, Faith, Wisdom

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta 10320
Tel. 021 390 4501 Fax. 021 315 6864
Email sekretariat@unusia.ac.id www.unusia.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
No. 029/PAI/100.03.11/IV/2019
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
Bismillahirrahmaanirrahiim

Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dengan mengharap Ridha Allah SWT, setelah,

Menimbang : 1. Bahwa salah satu syarat untuk memperoleh **Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam** pada Jurusan **Pendidikan Agama Islam (PAI)/Tarbiyah**, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi.
2. Bahwa untuk menyusun skripsi tersebut perlu mendapatkan bimbingan dari dosen yang memenuhi kualifikasi.

Mengingat : 1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS
2. PP. No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan
3. PP. No. 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi

Mempertimbangkan : Keputusan rapat Pimpinan UNUSIA dan Musyawarah Pimpinan Prodi PAI pada tanggal 06 April 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Mengangkat
1. **Nur Kabibulloh, M.Pd**
Sebagai Pembimbing 1
2. **Kurniawati, M.Pd**
Sebagai Pembimbing 2

Dalam penyusunan skripsi mahasiswa UNUSIA Jakarta

Nama : Hashfi Adam

NIM : 15.13.00.28

Judul : Perilaku bullying konsep dan penanganannya dalam perspektif pendidikan agama islam

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan mahasiswa yang bersangkutan lulus dalam ujian skripsi (**munaqosyah**).

Ketiga : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 04 April 2018

a.n. Rektor
Ketua Program Studi PAI
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia



Saiful Bahri, M.Ag
UNUSIA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA



Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia

FORMULIR
PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI

Data Mahasiswa

Nama : Hashfi adam
 N I M : 15.13.00.24
 TTL : Samarinda 20 oktober 1994
 Alamat : Pem. Kscom Jl. Boulevard Blok A1 No.2 RT.02
Rw.09, Catebut barat, Kec. Juharaja, kab bogor
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Kolom Pengajuan Skripsi

Dengan ini kami mengajukan pengajuan skripsi dengan judul


Pilihan	Judul
Alternatif I	<u>Perilaku bertilak konsep dan penerapannya konsep kekerasan dalam pendidikan dan pengajarannya dalam projek tP pendidikan agama Islam (Studi pemelajaran Abdurahman asegaf)</u>
Alternatif II	<u>Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam kegiatan praktik silat tradisional Betawi (Silat Gombel Jelma kiri)</u>

Kolom Pengajuan Dosen Pembimbing

Item Pembimbing	Nama Dosen	<u>Kadit</u>
Metodologi Penelitian	<u>kualitatif</u>	<u>kurma wati</u>
Penulisan		

Demikian formulir dari kami atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

3/18/18
 14
 Saiful Bahri

Jakarta, 3 April 2018
 Yang mengajukan,

 (Hashfi adam)

Office :

Jl. Taman Amir Hamzah No. 05 Jakrta Pusat 10320, Telp./Fax. 021-3906501
 email: sekretariat@unuindonesia.ac.id, website: www.unuindonesia.ac.id